PERANAN KETELADANAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN DAN AKHLAK ANAK DI SDN CIBULUH 02 BOGOR UTARA

Amalliah Kadir
STAI Al-Mukhlishin
amalliahkadir7@gmail.com

ABSTRACT

"The Role of Parental Exemplary in Establishing Children's Personality and Morals in SDN Cibuluh 02 Bogor Utara."

This research was conducted to examine more deeply the role of parents in shaping personality, morals and any factors that become obstacles and supporters in shaping children's personality and morals in SDN 02 Cibuluh Bogor Utara. It is a qualitative research with data collection methods (observation, interview, documentation), then analyzed using descriptive methods (by recording and reviewing all results of data obtained from various sources, case studies, comparative studies, time and motion studies, behavior analysis) and the object of this research was chosen by purposive sampling method. The results of this study get clarity that the importance of the role of parents in shaping personality, including: good time management, smile, greetings, and familiarize good behaviour. The role of parents in shaping morality includes: always remember to die, fear of Allah, always reminding that everything we have can not be taken into the afterlife-world except our valuable knowledge that we had done in life, shadaqah jariyah, and the prayer of the good children. The important role of parents is as the child companion, as a preacher and qudwah hasanah (good role model), controller, motivator, mediator, technical manager of children in every process of child development, especially in aspects of personality and morals.

ABSTRAK

"Peranan Keteladanan Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian dan Akhlak Anak di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara."

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam peranan orang tua dalam membentuk kepribadian, akhlak dan faktor apa saja yang menjadi penghambat serta pendukung dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak di SDN 02 Cibuluh Bogor Utara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data (observasi, interview, dokumentasi), kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif (mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, studi kasus, studi komparatif, studi waktu dan gerak, analisa tingkah laku) dan obyek penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini mendapat kejelasan bahwasanya pentingnya peranan orangtua dalam membentuk kepribadian, diantaranya : manajemen waktu yang baik, senyum, salam sapa, dan membiasakan hal-hal yang baik. Peranan orang tua dalam membentuk akhlak diantaranya: selalu ingat mati, takut kepada Allah, ingatkan selalu bahwa semua yang kita miliki tidak akan dibawa mati kecuali ilmu yang diamalkan, *shadaqah jariyah*, dan do'a anak sholeh. Peranan penting orang tua juga sebagai pendamping anak, sebagai *uswah* dan *qudwah hasanah, controller, motivator, mediator, manager* anakdalam setiap proses tumbuh kembang anak, terutama dalam aspek kepribadian dan akhlak.

PENDAHULUAN

Perhatian akan pentingnya pengaruh agama pada keberkahan hidup manusia belum tertanam dengan baik dalam hati setiap individu manuasia. Pandangan keberhasilan hidup didunia masih bertolak ukur pada kesuksesan duniawi dan budi pekerti yang baik, dengan tidak melanggar hukum dan norma adat kebiasaan sudah dirasa cukup sebagai penunjang hidup didunia ini.

Belum banyak orang mengerti, khususnya muslim yang memahami arti keberkahan dari ketakwaan. Sehingga masih banyak pola pikir orang tua khususnya dalam pembentukan kepribadian dan akhlak anak

yang tidak merujuk pada aturan pembentukan kepribadian dan akhlak anak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam penelitian ini, penulis memilih sampel di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara, bertujuan untuk mempermudah proses penelitian. penelitian ini memaparkan bagaimana peranan keteladanan orang tua dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak yang baik sesuai dengan landasan agama Islam. Tema yang penulis kaji pada penelitian ini adalah **"Peranan Keteladanan Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian dan Akhlak Anak di SDN 02 Cibuluh Bogor Utara"**

Orang tua muslim yang cerdas akan mengetahui bagaimana menyusup kedalam jiwa anak yang paling tersembunyi, lalu menanamkan sifat-sifat mulia dan akhlak terpuji tersebut, dengan menggunakan cara yang baik dan tepat dan dengan memberikan suri teladan yang baik, penuh kelembutan, persamaan keadilan serta memberinya nasehat dan bimbingan, lemah lembut tapi tidak terlihat lemah, tegas tapi tidak terlihat sadis.[1]

Dengan demikian itu anak akan tumbuh di lingkungan yang penuh kebaikan, perhatian dan kasih sayang. Lingkungan dan nuansa seperti ini akan melahirkan anak-anak yang baik, shalih dan berkepribadian normal, berwawasan luas, mampu berbuat dan berkreasi, serta mampu mengemban tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dan kepastian ini akan berpihak pada keluarga yang berpegang teguh pada ajaran islam serta bermoralkan dengan moral Al-Qur'an.

Kewajiban orang tua mendidik Akhlakanak merupakan hal yang tanpa batas tidak ada habisnya walau dimakan usia. Tanggung jawab besar berada dipunggung keduaorang tuauntuk mendidik dan membina, sehingga anak menjadi pribadi yang baik dan memiliki akhlak mulia dengan menanamkan iman terlebih dahulu. Sebab jika iman sudah tertanam maka akan dengan sendirinya membentuk akhlak yang baik.[2] Dan Allah pun sudah menegaskan hal ini dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6.

---

[1] Muhammad Al-Hasyimy, *Jati Diri Muslim*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur ; 1999), hal 106-107.

[2] Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Renungan DAHSYAT untuk Orang Tua*, (Khazanah intelektual, Januari ; 2013), Cet. Ke-1, hal 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."[3] (QS.At-Tahrim 6).

Anak merupakan titipan Tuhan, seperti yang tertulis dalam QS. At-Taghabun ayat 15[4]

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. At- Taghabun 15).

Dalam hal mendidik anak orang tua harus mampu memberikan uswah atau contoh yang baik, sebab hal ini lah yang akan dapat membawa anak kedalam syurga dan neraka.[5]Dan bekal-bekal ini semua bersumber dari keluarga.[6]

Tugas dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya lebih bersifat terhadap pembentukan akhlak, kepribadian, latihan keterampilan, dan pendidikan kesosialan seperti tolong menolong. Kualitas lingkungan keluarga akan mempengaruhi tingkat kepribadian dan akhlak anak baik didalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.[7]

Keluarga yang penulis maksud disini adalah sebuah komunitas dalam satu atap. Kesadaran untuk hidup bersama dan saling interaksi dengan anggota keluarga lainnya yang berada dalam satu atap tersebut.

---

[3] Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Renungan Dahsyat Untuk Orang Tua*, (Khazanah intelektual, Januari ; 2013), Cet. Ke-1.

[4] Taufiq Effendi, *Peran,* (Lotus Books, Tangerang Selatan, Februari ; 2012), hal 31.

[5] M Yusuf Harun,*Pemuda Generasi Harapan*, (Lembaga Dakwah dan Taklim Jakarta, Jakarta Selatan, Oktober ; 2002), hal 5.

[6] M. Rusli Amin, *Rosulullah Sang Pendidik*, (AMP Press, Jakarta ; 2013), hal 221.

[7] Ahmad Sahdun,*Studi Korelasi Keteladanan Orang tua dengan Budi Pekerti,* (Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang), hal 1 – 7

Perkembangan anak dipengaruhi oleh 4 persepsi, yaitu persepsi visual (kemampuan dalam penglihatan), persepsi pendengaran (apa-apa saja yang telah didengar), persepsi lintas moda (melibatkan penglihatan dan pendengaran secara bersamaan), perseptual (terfokus pada pengaruh-pengaruh keturunan dan lingkungan).[8]

Lingkungan keluarga banyak mempengaruhi kepribadian dan akhlak anak. Anak yang dilahirkan suci seperti kertas kosong,[9] dan tintanya adalah keteladanan dari orang tua yang berada paling dekat dan paling sering bersama anak.[10] Orang tua dituntut bisa memberi teladan yang baik kepada anak,[11] sebab inilah yang bisa membawa dalam syurga atau neraka.[12]

Menurut pengalaman penulis, lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan akhlaq dan mental anak, sebab lingkungan memiliki daya tarik yang luar biasa terhadap anak. Sifat-sifat dan watak kita adalah hasil interaksi antara pembawaan (*heredity*) dan lingkungan kita.[13] Komponen lingkungan terdiri dari faktor abiotik (tanah, air, udara, cuaca, suhu) dan faktor biotik (tumbuhan, hewan, dan manusia).[14]

Lingkungan buatan (*milleu*) memiliki hubungan dengan manusia, seperti sekolah, tempat kerja, terminal, bandara, stasiun, hotel, tempat wisata kolam renang, dan lain-lain.[15]

Keberhasilan hidup anak merupakan hasil dari keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mengkelola pribadinya,

---

[8] Penney Upton, *Psikologi Perkembangan,* (Erlangga, 22 Februari 2012), hal 69-74.

[9] Sinta Yudisia, *Mendidik Anak Dengan Cinta*, (Gema Insani, Jakarta ; 2017), hal 5.

[10] Siti Salmiah Dahlan, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Rabbani Press, Jakarta ; 2011), hal 200.

[11] Siti Salmiah Dahlan, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Rabbani Press, Jakarta ; 2011), hal 147 – 149.

[12] M Yusuf Harun, *Pemuda Generasi Harapan*, (Lembaga Dakwah dan Taklim, Jakarta Selatan ; 2002), hal 5.

[13] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya, Maret ; 2013), Cet. Ke-26, hal 29.

[14] Hermanto, Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Bumi Akasara, April ; 2012), Cet. Ke-5, hal 173.

[15] Hermanto, Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Bumi Akasara, April ; 2012), Cet. Ke-5, hal 172.

menurut Abu Ahmadi dan Munawar kepribadian merupakan keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh, serta unsur-unsur psikofisik lainnya yang selalu tampak dalam kehidupan seseorang.

Contohnya siswa A memiliki sifat tenang, pendiam, tetapi tidak suka bergaul. Siswa B sifatnya ceria, mudah berbaur dengan sekitarnya, mudah bergaul. Siswa C sifatnya pendiam, mudah tersinggung dan sulit bergaul. Pola sifat-sifat diatas adalah contoh kepribadian seseorang.

Kepribadian terbentuk sejak anak dalam kandungan, mulai dari asupan iman, asupan makanan, lingkungan rumah, pemilihan teman dan manajemen waktu. Pendidikan agama yang baik dalam perspektif agama, intelektual, emosi dan lingkunganlah yang akan mampu menstabilkan anak dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari, dan hal ini tidak lain merupakan pembentukan karakter dari orang tuanya.

Ibadah dan amal shaleh merupkan unsur terpenting dalam pembentukan moral dan mental anak, sebab hanya insan yang beriman sajalah yang akan Allah teguhkan hatinya dan hanya kepada Allah mereka bersandar. Serta akan ada sifat-sifat yang akan menurun pada anak, karena anak terlahir itu suci, dan tintanya adalah keteladanan siapa saja yang dekat dengan diri anak tersebut.[16]

عن أبي هريرة أنّه كان يَقولُ: قال رسول الله صلي الله عليه وسلم
كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَيْ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Abu Huraira Rodiyallahu berkata, bahwa Rosulullah SAW bersabda "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani, maupun seorang Majusi".[17]

Menurut pengalaman penulis bahwa pendidikan agama yang baik dalam perspektif agama, intelektual, emosi dan lingkunganlah yang akan mampu menstabilkan anak dalam menjalankan kehidupan mereka

[16] Husain Maszhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Lentera Basritama, Jakarta ; 2003), hal 96.

[17] Siti Salmiah Dahlan, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Rabbani Press, Jakarta ; 2014).

sehari-hari, dan hal ini tidak lain merupakan pembentukan kepribadian dan akhlak dari orang tuanya.

Lingkungan adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil.[18]

Metodologi Penelitian

Desain Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian di atas, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif secara inheren merupakan fokus perhatian pada metode yang beragan atau *triangulasi* (kombinasi segi tiga) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena yang sedang dikaji.[19]Bersifat alami dan ditampilkan sesuai dengan apa adanya. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati.[20]

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, yaitu:[21]

1. Latar alamiah.
2. Manusia sebagai alat instrument atau pengumpul data utama.
3. Metode kualitatif.
4. Analisis data secara induktif.
5. Teori dari dasar.
6. Deskriptif.

---

[18] Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bumi Aksara, jakarta Timur ; 2012), hal 5.

[19] M. Yusrie Abady, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Rabbani Press, November ; 2011), hal 2.

[20] Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung ; 2000), hal 3.

[21] Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung ; 2000), hal 4.

7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.
8. Adanya "Batas" yang ditentukan oleh "Fokus".
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.
10. Desain yang bersifat sementara.
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama secara triangulasi baik dalam hal metode, sumber dan pengumpulan data.

Pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif, artinya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi dan dokumen lainnya.

Menurut Nana Sudjana penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.[22] Dalam arti penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dengan cara deskriptif semata-mata, tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, mentesis hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna atau keterlibatan, walaupun pada penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal yang dapat mencakup metode-metode deskriptif. Penelitian semacam ini disebut dengan penelitian yang berusaha mencari informasi aktual yang mendetail dengan mendeskripsikan gejala-gejala yang ada, juga berusaha untuk mendefinisikan masalah-masalah atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.[23]

Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, diantaranya:[24]

a. Metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan.
b. Metode ini secara langsung hakikat hubungan antara penulis dan responden.

---

[22] Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Sinar Baru, Bandung ; 1989), hal 64.

[23] Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (PT. Raja Grafindo, Jakarta ; 1987), hal 1.

[24] Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung ; 2000), hal 5.

c. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyakpengaruh baik secara pribadi, bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi lainnya.

Populasi dan Sampel

a. **Populasi**

Menurut Corper, Donald, R. Schindler, Pamela S; 2003 menyatakan bahwa "*population is the total collection of elemen about wich we wish to make some inference, a population elemen is the subject on wich the measurement is being taken. It is the unit of study"*, populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti.

Dalam hal ini wilayah populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel, subyek, dan obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.[25]

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh komponen yang ada di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara.

Tabel Jumlah Siswa SDN Cibuluh 02 Bogor Utara
TP. 2018/2019

Kelas	Pria	Wanita	Jumlah
1 A	20	7	27
1 B	11	17	28
2 A	16	11	27
2 B	18	17	35
2 C	12	14	26
3 A	18	17	35
3 B	17	16	33
4 A	10	15	25
4 B	12	15	27
5 A	14	19	33
5 B	13	12	25
6 A	23	17	40
6 B	24	17	41

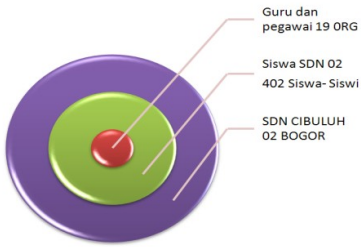

Gambar Diagram Populasi

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuanitatif,* (Afabeta, Bandung, Februari ; 2018), Cet. Ke-1, hal 130.

b. **Sampel**

Pengambilan sampel adalah pemilihan sejumlah item tertentu dari seluruh item yang ada dengan tujuan mempelajari sebagian item tersebut untuk mewakili seluruh itemnya.[26] Untuk sampel diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Dalam pengambilan sampel ada 2 cara :[27]

a. Pengambilan sampel secara keputusan (*judgemental sampling*).
b. Pengambilan sampel secara statistik (*statistical sampling*).

Penelitian ini penulis memilih sampel secara keputusan (*judgemental sampling*), yaitu penentuan sampel dan pemilihan masing-masing item diambil dari kepurusan yang masuk akal menurut si pengambil sampel.[28] Penelitian ini yang menjadi sample (subyek penelitian) adalah siswa kelas VI A dan VI B SDN Cibuluh 02 Bogor Utara.[29]

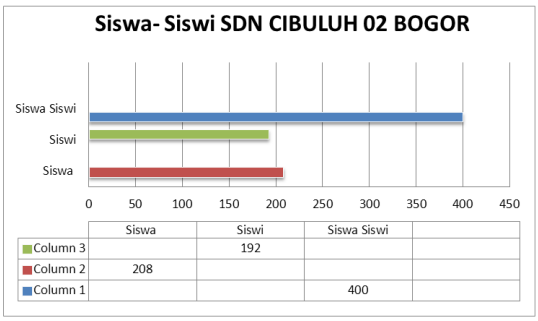

Gambar Sampel Siswa-siswi SDN Cibuluh 02 Bogor Utara

[26] Jogiyanto. *Analisis Dan Desain Sistem Informasi,* (Andi Offset, Yogyakarta ; 2005),hal 631.

[27] Jogiyanto. *Analisis Dan Desain Sistem Informasi,* (Andi Offset, Yogyakarta ; 2005),hal 632.

[28] Ibid.

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuanitatif,* (Afabeta, Bandung, Februari ; 2018), Cetakan 1, hal 138.

Gambar Jumlah Siswa SDN Cibuluh 02 Bogor Utara

Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam pembahasan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989:862).[30]Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas VI A dan VI B Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cibuluh 02 Bogor Utara yang letaknya di dalam kompleks Asrama Brimob KS Tubun Cibuluh Bogor Utara Provinsi Jawa Barat.

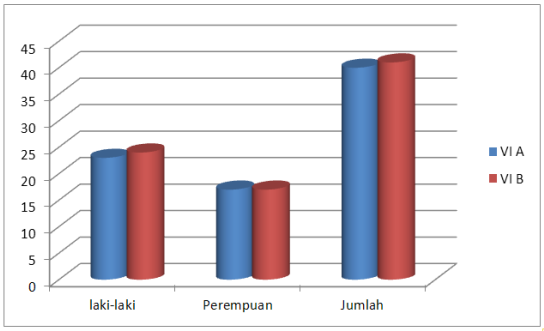

Gambar 1.4 Jumlah Siswa Kelas VI A dan VI B

Menurut Nasution dalam bukunya Jaramah, masa usia SD sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dengan usia 6 sampai 11 atau 12 tahun (masa matang dalam belajar).[31]

---

[30] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka, Jakarta ; 1989), hal 862.

[31] Drs. Syaiful Bahri Djaramah, M.Ag, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membangun Pribadi Anak*. (Rineka Cipta, Jakarta ; 2014), hal 91.

Menurut Dalyono (1997:1995) ketika anak sudah dapat berpikir atau mencapai hubungan antara kesan secara logis membuat keputusan tentang apa yang dihubung-hubungkannya secara logis.

Munurut Suryobroto membagi masa keserasian sekolah dasar ini menjadi 2 fase:

1. Masa kelas rendah SD sekitar 6 atau 7 tahun - 9 atau 10 tahun.
2. Masa kelas tinggi SD sekitar usia 9 atau 10 tahun - 12 atau 13 tahun.[32]

2. **Obyek Penelitian**

Menurut Kamus Bahasa Indonersia yang dimaksud obyek penelitian, adalah hal yang menjadi sasaran penelitian.[33] Menurut Supranto obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Kemudian dipertegas oleh Anto Dayan,[34] obyek penelitian, adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Dalam pengambilan obyek penelitian ini penulis menggunakan metode purposive yaitu memilih secara sengaja dengan syarat bisa menjawab permasalahan yang sedang dikaji.

Metode Pengumpulan Data

- **Data Primer**

Adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau obyek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah:

1. Sumber personal.
   Data yang diperoleh berupa jawaban lisan guru, Orang tua siswa dan anak di lingkungan sekolah. Dan tahap pemilihan sabyek data ini penulis gunakan metode porpuse sampling
2. Sumber tempat.

---

[32] Drs. syaiful bahri Djamarhg, M.Ag. *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga "Upaya Membangun Citra Membangun Pribadi Anak*." (Rineka Cipta, Jakarta ; 2014), hal. 91-92.

[33] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Balai Pustaka, Jakarta ; 1989), hal 622.

[34] Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik II*, (Penerbit LP3ES, Jakarta ; 1986), hal 21.

Sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan sekolah dan rumah serta segala aktifitasnya.

- **Data Sekunder**

Adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang kita butuhkan. Data sekunder dikalsifikasikan menjadi 2, yaitu:

- Internal data.

  Yaitu tersedia tertulis pada sumber data sekunder. Dalam penelitiana ini data sekundernya berupa arsip-arsip dari sekolah.
- Eksternal data.

  Yaitu sumber data yang berasal dari kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.[35] Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian perpustakaan untuk memperoleh dan mengumpulkan semua bahan rujukan yang mempunyai kaitan dengan penelitian.[36] sumber dari perpustakaan merupakan sumber utama penulis terhadap pengumpulan data yang dibutuhkan berkaitan dengan penelitian. Penulis mendapatkan bahan bercetak yang berkaitan secara langsung dengan penelitian ini berupa buku-buku rujukan. Melalui penelitian pustaka ini juga, penulis mengunjungi perpustakaan-perpustakaan terpilih untuk mendapatkan data dan dan informasi mengenai penelitian ini, antara lain:

  a) Perpustakaan Pusat IAIN Laa Roiba Bogor.
  b) Perpustakaan Pusat UIK Bogor.
  c) Perpustakaan Pascasarjana UIK Bogor.
  d) Perpustakaan Pusat AKATEL Depok.
  e) Perpustakaan Pusat Universitas Pakuan Bogor.
  f) Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Jakarta.
  g) Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang

[35] Sugiyono, *metodologi penelitian kuantitatif,* (Alfabeta, Bandung, Februari ; 2018), 132.

[36] Ahmad Maulidizen, "Penjadualan Semula pembiayaan Mikro Murabahah di Bank Syari'ah Mandiri Indonesia", *Tesis Master Of Shariah,* (Jurusan Ekonomi Islam, Akademi Pengajian islam, *University of malaya*, 2016),hal 28.

sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. **Observasi**

Observasi sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.[37] Observasi atau pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Observasi dapat dibedakan antara observasi partisipasi dengan observasi simulasi. Dalam melakukan observasi partisipasi, penulis ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang ditelitinya, atau dengan kata lain, penulis ikut sebagai pemain. Yang perlu diperhatikan dalam observasi partisipasi ini adalah agar penulis tidak lupa tugas pokoknya yaitu: mengamati, mencari data, bukan untuk bermain.[38] Dalam hal metode observasi ini digunakan untuk mengamati hal yang terkait dengan penelitian yakni;

Sampel penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengobservasi Lokasi atau tempat lingkungan lembaga pendidikan SDN Cibuluh 02 Bogor Utara.

Subyek dan obyek penelitian.

Dokumentasi sekolah dan penelitian pustaka yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Dengan menghabiskan waktu selama 5 bulan 17 hari, terhitung sejak tanggal 3 April – 20 September 2018.

2. **Wawancara** (***Interview***)

---

[37] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*,(Andi Offset, Yogyakarta), *Jilid Ke-2*,hal136.

[38] Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Bumi Aksara Jakarta ; 2003), hal 63.

Wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.[39]

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sutrisno Hadi bahwa wawancara (*interview*) adalah sebagai suatu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain, merupakan alat pengumpul informasi langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam (latent) maupun manifest.[40]

Dalam pemilihan obyek penelitian ini, penulis menggunakan metode purposive sampling. *Purposive* sampling yaitu sample sengaja. Salah satu tehnik dimana penulis menentukan pengambilan sampel dengan bebas memilih[41] dan pertimbangan tertentu, menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.[42]

3. **Dokumentasi**

Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan kebutuhan penelitian berupa foto proses pengumpulan data, absensi siswa kelas VI A dan VI B, keadaan sekolah meliputi sarana, prasarana dan SDM di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal membaca dan mengkopi buku yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.[43]

---

[39] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah*, (Bumi Aksara Jakarta ; 2014) hal 192.

[40] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Andi Offset, Yogyakarta),Jilid 1 hal192.

[41] Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan,* (PT. Refika Aditama, Bandung September ; 2014), hal 105-106.

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuanitatif,* (Afabeta, Bandung, Februari ; 2018), Cet. Ke-1, hal 138.

Ciri-ciri metode deskriptif:[44]

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa (metode ini sering juga disebut metode analitik).
   a. Analisis Selama Pengumpulan Data
      Dalam tahap ini penulis berada di lapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut penulis menetapkan hal-hal sebagai berikut;
      1) Mencatat hal-hal yang pokok saja.
      2) Mengarahkan pertanyaan pada fokus penelititan.
      3) Mengembangkan pertanyaan pertanyaan.
      4) Menyimpulkan jawaban dari semua pertanyaan untuk merumuskan hambatan dan faktor pendukung.
      5) Membuat rangkuman dari hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang digabungkan dengan ilmu penulis punya untuk menyimpulkan dan memberi saran dalam setiap kasus yang sudah diteliti.
   b. Analisis Setelah Pengumpulan Data
      Data yang sudah terkumpul ketika berada dilapangan yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi masih berupa data yang acak-acakan belum tersusun secara sistematis atau istilah dalam penelitian masih berupa data mentah. Dalam tahap ini analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, sehingga didapatkan suatu uraian secara jelas, terinci dan sistematis.

Lebih jelasnya langkah yang digunakan penulis dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data diatas, yaitu:[45]

---

[43] Winarno Surakhmad,*Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik,* (Tarsito, Bandung ; 1998), Ed. Ke-8, hal 139.

[44] Winarno Surakhmad,*Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik,* (Tarsito, Bandung ; 1998), Ed. Ke-8, hal 140.

[45] Winarno Surakhmad,*Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik,* (Tarsito, Bandung ; 1998), Ed. Ke-8, hal 141-147.

1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Studi kasus, dengan memusatkan perhatian secara intesive dan mendetail.
3. Studi komparatif, penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang sebab akibat, yakni yang meniliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fonemena yang di selidiki dan membandingkan satu faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi yang lain.
4. Studi waktu dan gerak, dalam hal ini penulis mempelajari waktu dan tindak tanduk subyek dan obyek penelitian baik di dalam rumah ataupun di luar rumah seperti sekolah dan lingkungan masyarakat.
5. Analisa tingkah laku, dengan mengamati dan menganalisa tugas dan tanggung jawab orang tua, pihak sekolah, dan anak.

Dalam hal ini jenis yang lazim dilaksanakan adalah mengumpulkan, memilah-milah, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian penulis berpikir untuk mencari jawaban, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

Dalam penelitian ini penulis membuat diagram kerangka analisis, sebagai berikut:

Pengecekan Keabsahan Data

Selain menganalisis data, penulis juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

a. **Perpanjangan Kehadiran Penulis**

Perpanjangan kehadiran penulis akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu menuntut penulis untuk terjun kedalam lokasi penelitian dalam waktu yang diperpanjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Dipihak lain perpanjangan kehadiran penulis juga

dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada pembaca terhadap hasil penelitian dan juga kepercayaan diri penulis sendiri. Jadi, bukan hanya menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya. Tetapi kepercayaan populasi, pembaca dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak penulis.

Dalam hal ini bahwa ada perpanjangan penelitian yang dilakukan penulisdengan mencari data ke pelbagai perpustakaan di Jakarta, Dalam waktu 2 minggu.

b. **Observasi yang Diperdalam**

Dalam penelitian ini, penulis memperdalam observasi dengan mencari tesis dan jurnal yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada satu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap akhir seluruh faktor yang ditelaah sudah di fahami dengan cara yang tepat.

Untuk keperluan itu teknik ini menuntut penulis untuk mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dengan menelaah lebih rinci. Agar data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dijamin tingkat validitasnya maka perlu dilakukan pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data. Adapun penulis dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut.[46]

1. Ketekunan pengamatan.

   Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang diteliti kemudian memusatkan diri pada persoalan tersebut secara rinci. Dengan kata lain penulis memperdalam pengamatan terhadap kajian terdahulu yang relevan tentang peranan keteladan orang tua dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak.

[46] Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung ; 2014), hal 178.

Dalam hal ini implementasi penulis dilapangan yaitu dengan mendatangi perpustakaan-perpustakaan di Jakarta dan Bogor untuk mencari data dan melengkapi kebutuhan penelitian yang dirasa kurang.

2. Triangulasi.

   Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

   Dalam hal ini penulis melakukan tes baca tulis Al-Qur'an pada semua siswa kelas VI A dan kelas VI B SDN Cibuluh 02, dan menelaah keabsahan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tesis.

   Penulis melakukan perbandingan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan, untuk memperoleh keterangan tentang upaya-upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak di lingkungan anak.

   setelah itu penulis mulai mengumpulkan data, mengadakan wawancara dengan informan, mencatat keterangan-keterangan dari dokumen-dokumen dan mencatat hal-hal yang sedang diamati bersumber dari obyek yanag diteliti.

   Penulis berusaha memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya dan hal-hal yang ada kaitannya dengan judul tesis di atas. Sebelum mengadakan wawancara penulis menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan, lalu mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut jika sekiranya jawaban-jawaban dari informan terlalu singkat, maka penulis mengarahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada fokus penelitian.

a. Tahap Analisis Data.

   Data-data yang telah dikumpulkan selama kegiatan di lapangan masih merupakan data mentah dan acak-acakan. maka dari itu perlu dianalisis agar data tersebut rapih dan sistematis. Dalam tahap inilah penulis mengklasifikasi pengelompokan, dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas, terinci dan sistematis.

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk memeriksa keabsahan data penulis tidak hanya memperoleh keterangan dari satu informan saja, tetapi perlu juga

KERANGKA BERFIKIR

Konseptualisasi

1. **Arti Peranan**

Dalam kamus bahasa Inggris peran disebut *role*, yang diartikan *actor's part; one task or function*. Jadi kata peran ini diambil dari dunia *teater*. *Actor'spart* atau lakon yang harus dimainkan oleh seorang aktor sesuai alur cerita yang dibuat itulan "peran".[47]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata peran juga diartikan sebagai pemain sandiwara atau film, dan tukang lawak dalam permainan makyong.[48]Jika dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, maka peranan ialah sesuatu yang melekat pada kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, ia diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan yang melekat pada kedudukannya tersebut, dari sinilah muncul istilah dalam bahasa Inggris *role expectation* yaitu harapan mengenai peran seseorang dalam kedudukannya, dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:[49]

1) Peran bersifat relasional dengan peran lain, jadi apabila ada peran suami maka peran tersebut pastilah memiliki hubungan dengan peran istri. Peran juga bisa berbentuk seperangkat peran, maksudnya adalah sebuah status bisa memiliki beberapa peran.
   Misalnya seorang ibu dapat memiliki beberapa peran:
   a) Peran konjugal sebagai istri sebagai partner sex dari suaminya.
   b) Peran maternal sebagai ibu yang mengasuh anak-anaknya.
   c) Peran kewargaan sebagai anggota dari ibu-ibu PKK, dan yang
   d) Peran pengajar sebagai guru di sekolah (apabila profesinya seorang guru).

---

47 *The new oxford dictionary,* (oxford university press ; 1982), hal 1466.

48 *KBBI,* (Balai Pustaka, Jakarta ; 2005), hal 855.

49 Taufiq Effendi, *Peran,* (Lotus Books, Tangerang Selatan, Februari ; 2013), Cet. Ke-1, hal 4-5.

2) Sosiolog menyebut ini sebagai konflik peran (*Role Conflict*). Konflik peran adalah bertentangannya beberapa peran terkait dengan dua status atau lebih.[50] Status sebagai bapak atau ibu yang sedianya mengasuh anak di pagi hari misalnya, pada saat yang sama juga harus kerja kantoran karena statusnya sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Menurut penulis tak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang memiliki macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.

Peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai lingkup satuan organisasi.
3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat tertentu.[51]

Terkadang kita ditekan oleh peran yang berbeda-beda dalam suatu waktu.

2. **Keteladanan**

Dalam bahasa arab kata keteladanan berasal dari kata uswah dan qudwah. Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa

---

[50] Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi: Pengantar untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*, (Jakarta Press, Jakarta ; 2006), hal 47.

[51] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Rajawali Pers, Jakarta ; 2013), hal 213.

menurut beliau Al-Uswah dan Al-Iswah sebagaimana kata Al-Qudwah dan Al-Qidwah berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.[52]

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seorang dari orang lain yang melakukan atau yang mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh teladan yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya kepribadian, ibadah, dan akhlak.

Dalam al-Qur'an kata teladan diibaratkan dengan kata-kata uswah yang kemudian dilekatkan dengan kata hasanah, sehingga menjadi kata uswatun hasanah yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Qur'an kata uswah juga selain dilekatkan kepada Rasulullah Saw juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim AS untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Qur'an menjelaskan akhlak Rasulullah Saw yang tersebar dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an.[53]

Cara mendidik keteladanan atau (uswatun hasanah) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan secara institusional maupun nasional. anak cenderung meneladani orang tuanya, karena pada dasarnya secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang buruk juga ditiru, metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya didalam rumah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari diluar rumah. Dengan begitu para anak tidak segan meniru dan mencontohnya, seperti

---

[52] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Ciputat Pers, Jakarta ; 2002), Cet. Ke-2, hal 117.

[53] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta ; 2001), hal 95.

sholat berjama'ah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat dan lain-lain.[54]

Secara psikologis ternyata manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini merupakan sifat pembawaan manusia. Peneladanan ini ada dua macam yaitu secara segaja dan tidak sengaja. Keteladanan secara sengaja dilakukan secara formal seperti memberikan contoh untuk melalukan sholat yang benar dan sebagainya, sedangkan keteladanan secara tidak sengaja dilakukan secara non formal seperti sifat ikhlas. Tapi keteladanan yang dilakukan secara tidak formal kadang-kadang berpengaruh lebih besar dari pada keteladanan secara formal.[55]

Secara psikologis ternyata manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini merupakan sifat pembawaan manusia.

Keteladanan ini ada dua macam yaitu:

1. Secara sengaja. Keteladanan secara sengaja dilakukan secara formal seperti memberikan contoh untuk melalukan sholat yang benar dan sebagainya.
2. Keteladanan secara tidak sengaja. Dilakukan secara non formalseperti sifat ikhlas. Tapi keteladanan yang dilakukan secara tidak formal kadang-kadang berpengaruh lebih besar dari pada keteladanan secara formal.[56]

Dalam hal ini ada dua bentuk keteladanan menurut Sudiyono:[57]

1. Keteladanan Secara Verbal

   Komunikasi disengaja (terencana) Komunikasi disengaja (terencana) adalah komunikasi yang direncanakan untuk proses pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan. Contohnya adalah ketika Orang tua ingin memerintahkan anaknya untuk menjalankan shalat berjamaah di masjid, maka sebelumnya Orang tua harus sudah berpakaian rapi dan sudah siap untuk berangkat ke masjid.

---

[54] Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Elkaf. Surabaya ; 2012), hal 161.

[55] Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Rineka Cipta. Jakarta ; 2009), hal 288.

[56] Ibid.

[57] Yudi Munadi, *Media Pembelajaran,*(Jakarta ; 2008), Cet. Ke-1, hal 9.

Komunikasi spontan. Komunikasi spontan adalah komunikasi yang diterapkan dalam keseharian yang dapat mencerminkan sikap dan perilaku seseorang. Contohnya adalah tutur kata Orang tua ketika memberikan perintah kepada anak dengan mengucapkan kalimat ”tolong” terlebih dahulu sebelum menunjukkan perintah.

2. Keteladanan Secara non Verbal
   Keteladanan secara non verbal adalah dengan isyarat, sikap atau perilaku yang dapat memberikan keterangan yang dipahami oleh orang lain secara umum. Contohnya Seperti Orang tua yang sedang memberitahu suatu tempat kepada anaknya tanpa mengucapkan kata-kata, namun mengarahkan jari telunjuknya ketempat yang dituju.

Dari beberapa uraian yang telah dibahas, penulis mengambil suatu kesimpulan tentang macam-macam bentuk keteladanan. Bentuk keteladanan itu terbagi dua:

1) Keteladanan dalam bentuk perkataan atau ucapan, adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, kemudian akan dipraktekkannya sesuai dengan apa yang didengarnya.
2) Keteladanan dalam bentuk perbuatan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, dalam bentuk perbuatan, kemudian dipraktekkan sesuai dengan apa yang diihatnya.

Menurut beberapa pendapat mengatakan bahwa keteladanan itu lebih dominan dengan perbuatan daripada dengan ucapan. Sejak lama orang percaya dan memang terlihat dalam kehidupan nyata bahwa pendidikan dengan memberikan keteladanan adalah salah satu bentuk pendidikan terpenting, apalagi di masa kanak-kanak. Yakinlah bahwa anak-anak akan lebih terpengaruh oleh apa yang kita lakukan, bukan oleh apa yang kita katakan.

Menurut Nurcholis Madjid “peran Orang tua adalah peran tingkah laku, tauladan-tauladan dan pola-pola hubungan dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-niai keagamaan”.[58] Pepatah mengatakan: “bahasa perbuatan adalah lebih fasih dari bahasa ucapan.”[59] Jadi bahwa pendidikan agama menuntut tindakan percontohan lebih banyak dari pada pengajaran verbal. Dapat dikatakan

[58] Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat,* (Paramadina, Jakarta ; 2000), Cet. Ke-2, hal 81.

pula bahwa pendidikan dengan perbuatan untuk anak lebih efektif dan lebih mantap dari pada pendidikan dengan dengan bahasa ucapan.

Karena itu yang penting adalah penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga. Menurut penulis sebaiknya dalam keteladanan haruslah seimbang antara ucapan dengan perbuatan, karena apabila terjadi kontradiksi antara ucapan dengan perbuatan, maka Allah Swt sangat membencinya.Dapat kita temukan bahwa Al-Quran menolak keras perilaku orang-orang yang perbuatan berlainan dengan ucapan, termasuk didalamnya adalah para Ibu, bapak, dan semua orang yang mengemban amanat pendidikan. Firman Allah Swt: Ash-Shaf (61) ayat 1 dan 2.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ(٢)

1. Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
2. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Ash-Shaf (61) ayat 1dan 2).

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah SWT mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menjadi panutan yang baik bagi umat islam sepanjang sejarah dan bagi manusia sepanjang masa. Untuk itu para Orang tua harus lebih memahami tentang keteladanan ini, agar anak-anaknya memiliki akhlakul karimah.

Hal ini juga dijelaskan Allah Swt dalam Al-Quran

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS Al-Ahzab: 21).

3. **Orang tua**

[59] Dudung Abd. Rahman, *350 Mutiara Hikmah & Syair Arab,*(Media Qalbu, Bandung ; 2010), Cet. Ke-1, hal 75.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tentang pengertian Orang tua adalah ayah, ibu kandung.[60] Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menulis bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.[61] Menurut Noer Aly orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya, dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya.[62]

Menurut penulis Ada 5 kewajiban anak terhadap Orang tua:

1. Memberikan nama yang baik pada anak yang baru lahir.
2. Mendidiknya dengan pendidikan yang baik, mulai dari pendidikan dirumah, disekolah, maupun dipesantren.
3. Mengajarkan keahlian dan ketangkasan pada anak, seperti keahlian membaca, menulis, memasak, memanah, beragam jenis olah raga, dan beragam jenis keterampilan sesuai dengan gender anaknya.
4. Menempatkan anak ditempat tinggal yang baik dan memberi rizqi dari yang baik dan halal.
5. Menikahkan anak jika sudah mampu secara mental dan *financial* juga sudah cukup umur.

Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua adalah orang tua kandung atau wali yang mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan anak. Orang tua ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya:

1) Seorang ayah memiliki kewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya, dia juga berkewajiban untuk mencari tambahan ilmu bagi dirinya karena dengan ilmu-ilmu itu dia akan dapat

---

60 Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Balai Pustaka, Jakarta ; 1993), hal 995.

61 Zakiah Daradjat, et., al, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Bumi Aksara, Jakarta ; 1992), hal 35.

62 Hery Noer Aly*, Ilmu Pendidikan Islam*, (Logos, Jakarta ; 1999), hal 87.

membimbing dan mendidik diri sendiri dan keluarga menjadi lebih baik.

2) Seorang ibu memiliki kewajiban dan pemeliharaan keluarga dia pun tetap memiliki kewajiban untuk mencari ilmu. Hal itu karena ibulah yang selalu dekat dengan anak-anaknya.

Dalam studi-studi psikologi perkembangan, orang tua bukanlah petugas yang mengawasi anak-anaknya. Orang tua hanya harus berperan sebagai tokoh panutan dan "kiblat" bagi anak-anaknya, tetapi anak akan melihat dari kapasitasnya sbagai figur contoh, bukan pengkhotbah.[63]

Oleh karena itu, dibawah ini akan dijelaskan beberapa tanggung jawab Orang tua, pola asuh Orang tua dan pendidikan anak dalam keluarga.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah terdapat beberapa aspek yang terkait dengan keteladanan Orang tua, yaitu:

a. **Model-model Pola Asuh Orang Tua**

1) Model pola kepemimpinan antara pemimpin dan pengikut.
2) Model kepemimpinan KH. Dewantara adalah ingarso sung tulodo, ingmadio mangunkarso, tutwurihandayani maksudnya didepan memberi teladan, ditengah memberi semangat, dibelakang memberi pengaruh.
3) Model pola kepemimpinan pancasila yaitu mengikuti pola seimbang selaras dan serasi menurut keadaan, waktu dan tempat atau situasi dan kondisi. Dengan kata lain didepan memberi kata teladan, ditengah memberi semangat, dibelakang memberi pengaruh, diatas memberi pengayoman atau perlindungan, dibawah menunjukkan pengabdian.

b. **Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua**

1) Gaya otoriter

   Adalah tipe asuh orang tua yang memaksakan kehendak, orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak pada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, menutup katup musyawarah.

---

[63] Taufiq Effendi, *Peran*, (Lotus Books, Tangerang Selatan, Februari ; 2012), hal 33.

2) Gaya demokratis
   Cirinya:
   a) Dalam proses pendidikan pada anak bertitik tolak bahwa manusia adalah makhluk yang termulia di dunia.
   b) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
   c) Orang tua senang menerima saran, dan bahkan kritik dari anak.
   d) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan pada anak untuk tidak membuat kesalahan yang sama dengan tidak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
   e) Lebih menitik beratkan kerjasama dalam mencapai tujuan.
   f) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.
3) Gaya laissez-faire
   Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali.
   Menurut penulis gaya ini cocok digunakan untuk anak usia dewasa yang sudah mandiri (menghasilkan uang sendiri).
4) Gaya fathernalistik
   fathernal = kebapakan adalah pola asuh kebapakan dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati, meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental dengan kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Gaya ini cocok digunakan untuk anak usia 0 – 2 tahun.
5) Gaya Karismatik
   Adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat sehingga adanya kekuatan internal yang sangat luar biasa (*supernatural powers*) oleh Tuhan dalam diri orang tua sehingga dalam waktu singkat dapat menggerakkan anak tanpa bantahan.
6) Gaya Melebur Diri *affiliate*

Adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerjasama dengan anak dengan cara menggabungkan diri, berupaya menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan juga keakraban antara orang tua dan anak.

7) Gaya Pelopor
   Yaitu biasanya selalu berada didepan (pelopor) untuk memberikan contok atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga.
8) Gaya Manipulasi
   Tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Agar apa yang dikehendaki oleh orang tua tercapai.
9) Gaya Transaksi
   Pola asuh orang tua ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), dimana orang tua dan anak membuat kesepakatan dari semua tindakan yang diperbuat.
10) Gaya Biar Lambat Asal Selamat
    Gaya Biar Lambat Asal Selamat ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati.
11) Gaya Alih Peran
    Adalah tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu dan oang tua hanya menfasilitasi dan membantu ketika terjadi masalah dan anak tidak bisa mengatasi masalahnya sendiri.
12) Gaya Pamrih
    Disebut pamrih karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material.
13) Gaya Tanpa Pamrih dan Perbuatan.
    Dengan mengajarkan keikhlasan dalam perilaku.
14) Gaya Konsultan

Type gaya pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik pada anak.

15) Gaya Militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah tanpa dialog. Anak harus mematuhi perintahnya, tidak boleh dibantah harus tunduk pada perintah dan larangan.

c. **Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Diana Baumrin, sebagaimana yang dikutip oleh Paul Henry Mussen mengemukakan beberapa aspek perilaku orang tua terhadap anak, antara lain:

1. Aspek kontrol
   Merupakan suatu usaha untuk mempengaruhi kegiatan berdasarkan sasaran atau tujuan, memodifikasi ucapan perilaku kegiatan berdasarkan sasaran dan tujuan, memodifikasi ungkapan perilaku bergantung, agresif, dan suka bermain serta memacu internalisasi standar orang tua.
2. Aspek tuntutan kedewasaan
   Menekankan pada penampilan kedewasaan secara intelektual, sosial dan emosional.
3. Aspek komunikasi orang tua dengan anak
   Menggunakan penalaran agar patuh, menanyakan pendapat dan perasaan anak.
4. Aspek asuhan orang tua
   Meliputi kehangatan, cinta kasih, perawatan dan keharuan, dan keterlibatan pujian, dan kegembiraan atas keberhasilan.[64]

d. **Beberapa Kesalahan Pola Asuh Orang Tua**

Dalam Al-Quran surat Az-Zumar ayat 15

1. Ketidaksamaan dalam menyikapi perilaku anak.
2. Selalu menuruti keinginan anak.
3. Kesalahan pemanfaatan kasih sayang.
4. Miskin sopan santun dalam bahasa dan perilaku.
5. Pengawasan yang berlebihan pada anak.
6. Penerapan norma keluarga yang terlalu ketat.

[64] Paul Henry Mussen, et. El., *Perkembangan dan Kepribadian Anak, Terjemahan F.X. Bidiyanto,* (Arcan, Jakarta ; 1994), hal 399.

7. Kesalahan mentradisikan budaya, norma, dan nilai.
8. Diskriminatif dalam menyikapi prestasi dalam belajar anak.
9. Diskriminatif dalam memperlakukan anak.
10. Terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan kepada anak.
11. Pencitraan yang keliru terhadap perkembangan anak.
12. Miskin keteladanan budaya silaturahmi.
13. Miskin keakraban dengan anak.
14. Miskin keteladanan, kebiasaan yang baik dan budaya malu.
15. Miskin budaya membaca dan penghargaan.

e. **Pola Asuh Orang Tua dengan Anak**

1. Memperkenalkan Zat Yang Maha Kuasa.
2. Menanamkan akidah yang baik dan benar sesuai Al-Qur'an dan hadits.
3. Membiasakan musyawarah.
4. Melibatkan anak ketika beribadah.
5. Membina hubungan baik dengan anak.
6. Memberi dorongan rasa ingin tahu.
7. Membimbinganak dalam bicara yang baik dan sopan.
8. Minimalkan informasi dan ungkapan dari pendengan anak.
9. Memberi kesempatan anak dalan hal-hal positif.
10. Memahami perasaan anak.
11. Meluruskan perilaku negatif anak.[65]

f. **Bentuk-Bentuk Keteladanan Orang Tua**

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan, keilmuan yang sumbernya berada di dalam Al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana yang diutarakan oleh Prof. DR. Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Saibany, bahwa penentuan macam metode atau teknik yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh pada cara-cara pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadits, amalan-amalan Salafusholeh dari sahabat-sahabat dan pengikut-Nya.[66]

---

[65] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Rineka Cipta, Jakarta ; 2014), hal 55-89.

[66] Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa oleh Hasan Langulung, (Bulan Bintang , Jakarta ; 1979), hal 587.

Adapun mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[67](QS Al-Ahzab: 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.[68](QS. Al-Mumtahanah: 6).

Ayat diatas memperlihatkan bahwa kata uswah selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif hasanah atau yang baik dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam.[69] Khusus untuk ayat pertama diatas menurut penulis dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umat-Nya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan-Nya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktek uswah ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi segala larangan yang disampaikan Rasulullah SAW dan mengamalkan semua tuntunan yang

---

[67] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam,* (Ciputat Pers, Jakarta ; 2001), hal 119.

[68] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam,* (Ciputat Pers, Jakarta ; 2001), hal 119.

[69] Ibid.

diperintahkan oleh Rasulullah SAW, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, nikah, dan lain-lain.

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Muhammad Qutb, misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa: "Pada diri Nabi Muhammad Allah menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung".[70]

Apabila ittiba' kepada Rasulullah, maka setiap Orang tua seharusnya berusaha agar dapat menjadi uswatun hasanah, artinya bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi anaknya khususnya dan masyarakat pada umumnya, meskipun diakui tidak mungkin bisa sama seperti keadaan Rasulullah, namun setidak-tidaknya harus berusaha ke arah itu.[71]

g. **Pentingnya Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak-anaknya**

Menurut pengalaman penulis peran wanita sebagai ibu dalam membentuk intelektualitas dan moralitas anak telah ada sejak bayinya dalam kandungan. Sebagaimana dikemukakan dalam ilmu medis dan kedokteran, bahwa janin mendapatkan makanan dari ibunya melalui plasenta. Apa yang dimakan dan diminum oleh ibunya akan ditransmisikan oleh plasenta kedalam tubuh janin. Apabila ibu itu memakan makanan yang sehat, halalan thayyiban, baik secara material maupun prosedural (cara memperoleh rezekinya), maka janin itu pun akan mendapatkan menu yang sehat pula.Sebaliknya, jika ibunya meminun racun seperti menghisab rokok (nikotin) dan meminum yang memabukkan (alkohol), janin pun tak dapat menolaknya. Ini artinya setiap tindakan, perilaku dan cara berinteraksi ibu memberikan pengaruh yang besar bagi janin dan perkembangannya di masa-masa mendatang.

---

[70] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Logos Wacana Ilmu, Jakarta ; 1997), hal 95.

[71] Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendiidkan Islam*, (Griya Santri,Yogyakarta: 2011), hal 149.

Jika tindakan-tindakan atau cara berinteraksi ibunya baik, maka akanmembentuk intelektualitas dan moralitas anak yang baik di masa depannya. Sebaliknya, jika tindakan-tindakan atau cara berinteraksi ibunya tidak baik, maka akan buruk bagi perkembangan anak di masa depannya. Pendek kata syurga dan neraka yang akan ditemukan anak sangat tergantung pada tindakan seorang ibu kepada anaknya, terutama ketika anak-anak masih dalam kandungan. Menjadi orang tua merupakan pengalaman yang menakjubkan, tapi juga merupakan tanggung jawab yang sangat besar. Apa yang kita lakukan hari ini terhadap anak akan memberikan pengaruh yang mendasar bagi perkembangan anak dimasa mendatang, hal ini juga dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya Riwayat Bukhari yaitu :

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلي اْلفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, tergantung Orang tuanya mau menjadikannya apa, Majusi, Nasrani atau Yahudi” [72]

Hadits ini menjelaskan tentang besarnya pengaruh orang tua dalam pendidikan, anak adalah tanggung jawab orang tuanya.[73]

Asumsiteori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang telah dimilikinya. Proses belajar akan berjalan jika materi pembelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki dan telah terbentuk didalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya.[74]

Hal ini juga dijelaskan dalam teori Empirisme, aliran ini berpendapat bahwa perkembangan anak semata-mata tergantung pada pengaruh lingkungan. Tokoh utama dari aliran ini oleh Jhon Locke seorang filsof Inggris (1704 – 1932)sangat optimis dalam usaha pendidikan setiap anak yang lahir itu bagaikan kertas putih (tabularasa) yang bersih yang bebas dibentuk menurut kehendak pendidikan, maka tergantung Orang tuanyalah yang membentuk anak. Hal ini

---

72 Sitti Salmiah Dahlan, *Manajemen Pendidikan Islam,*(Rabbani Press, Jakarta;2014), hal 200.

73 Ibid

74 C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Rineka Cipta ; Jakarta 2005), hal 51

membuktikan bahwa peran Orang tua terhadap anak sangatlah besar, oleh karena itu Orang tua dituntut untuk dapat memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya.[75] Berbeda sekali dengan aliran teori Nativisme bahwa anak lahir dengan pembawaaan baik buruk, menurut teori ini lingkungan tidak mempengaruhi bawaan anak karena anak lahir dari lingkungan jahat akan tetap jahat begitupun sebaliknya.

Sebagai orang tua sebaiknya kita melakukan hal-hal berikut:

1) Tunjukan keteladanan yang baik kepada anak.
2) Arahkan dan bimbing anak untuk selalu melakukan hal-hal positif.
3) Berikan motivasi kepada anak. Tanamkan niat yang tulus kepada anak.
4) Tunjukan bahwa semua hal tidak bisa didapat secara instan, tapi melalui proses dan usaha serta do'a.
5) Ingatkan anak untuk selalu berbuat kebaikan.
6) Sentuhlah hatinya dengan kasih sayang agar anak mencintai kebaikan.[76]

Berdasarkan pengalaman penulis masa anak-anak merupakan masa pembentukan watak yang utama. Apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka sangat sukar untuk meluruskannya. Seperti pepatah bijak mengatakan "barangsiapa membiasakan sesuatu semenjak kecil, maka dia akan terbiasa dengannya hingga dewasa. Imam Al-ghazali juga mengatakan bahwa anak-anak merupakan amanah baik kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan mutiara yang masih polos tanpa ukiran dan gambar. Dia siap diukir dan cenderung kepada apa saja yang mempengaruhinya. Jika dia dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat kebaikan, di akan tumbuh menjadi anak yang baik. Dengan begitu, kedua orang tuanya sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan anaknya agar terbentuk intelektualitas dan moralitas anak yang baik.

---

[75] Sitti Salmiah Dahlan, *Manajemen pendidikan islam,*(Rabbani Press,Jakarta;2014), hal147-149.

[76] Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Remaja Rosdakarya. Bandung: ; 2011), hal 117.

Berdasarkan pengalaman penulis orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Keteladanan orang tua khususnya ibu merupakan bagian terpenting dalam membentuk kepribadian anak, dan karakter keluarga. Karena waktu kebersamaan ibu dengan anak lebih banyak dibandingkan dengan ayah. Dimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh dalam pendidikan awal sebagai pembentuk kepribadian dan akhlak setiap anaknya, karena sejak anak dilahirkan orang tuanyalah yang pertama kali berada disampingnya. Oleh karena itu ia mencontoh atau meneladani setiap yang dilakukukan orang tuanya.

Al Ghazali dalam teori akhlaknya juga menegaskan bahwa pentingnya membina akhlak yang baik pada anak usia dini. Sebab anak adalah amanah bagi orang tuanya, dan setiap anak itu mengikuti apa-apa yang menjadi kecenderungannya. Jadi jika anak mengikuti yang baik maka ia akan mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat dan orang tuanya memperoleh pahalanya. Sedang jika anak mengikuti akhlak yang buruk ia akan menderita dunia dan akhirat sementara orang tuanya juga ikut menanggung dosanya.[77]

h. **Peranan Orang Tua dan Anggota Keluarga Dalam Pendidikan Anak**

Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah mengerjakan sholat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai untuk kemudian menanyakan apakah yang sedang mereka lakukan? dan Rasulullah saw menjawab "Kami sedang menyembah Allah, Tuhan Pencipta Alam dan Seisinya, lalu Ali spontan mengatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan kita pada anak akan mempercayai tindakan dan perilaku orang tuanya. Memberikan keteladanan pada anak secara tidak langsung akan membentuk akhlak anak.[78]

---

[77] Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Remaja Rosdakarya, Bandung ; 2006), hal 15.

[78] Abdul Majid,Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Remaja Rosdakarya. Bandung ; 2011), hal 117.

1) **Peranan Ibu**

Menurut penulis definisi Ibu yang haqiqi adalah sesorang wanita yang fungsi reproduktifnya baik, sehingga mampu berperan dengan menjalankan tugasnya untuk mengandung janin keturunan, yaitu memupuk dan memelihara benih manusia dalam kandungannya selama 280 hari, kemudian melahirkan anak, dan menyusui dan mengasuh.

Namun ibu yang penulis maksud disini adalah seorang wanita yang diteladani dalam 1 rumah oleh anak. Bisa ibu kandung, ibu tiri, maupun ibu angkat.

Sifat-sifat ibu digolongkan dalam 2 ide:

1) Kualitas tertentu dari pada karakter kepribadian wanita tersebut (Ibu kandung).
2) Fenomena emosional pada wanita tersebut, yang bersumber pada ketidak beradaan bayi atau anak, tetapi bayi atau anak tersebut membutuhkan pertolongan serta pemeliharaan terutama dari figur seorang ibu (Ibu tiri atau Ibu angkat).

الدُ نْيَا مَتَاعٌ وخَيْرُ مَتَاعِيهَا الرأةُالصَّالِحةُ

"Dunia itu semuanya menyenangkan, dan sebaik-baik kesenangan dunia adlah wanita sholehah." (HR. Muslim).[79]

Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya, dari ibunya anak mengenal keamanan lahir batin. Ibu mengenalkan kepada anak dunia yang sangat membahagiakan, yaitu dunia kasih sayang, dunia aman serta damai. Dari seorang ibu diharapkan ia menghadapi anaknya dengan penuh kasih sayang, sehingga dikatakan bahwa" ibu berperan sebagai lambang kasih sayang".[80]

Menurut Ngalim Purwanto sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya:

1) Sumber dan pemberi kasih sayang.
2) Pengasuh dan pemelihara.
3) Tempat mencurahkan isi hati.
4) Pengatur dalam kehidupan berumah tangga.

---

[79] Sahihut targhib ; 1931

[80] Sadulloh, dkk, *Pedagogika*, (Upi Press, Bandung ; 2009), ha1 183.

5) Pembimbing hubungan pribadi.
6) Pendidik dalam segi-segi emosional.[81]

Berbicara mengenai pendidikan anak, menurut kaca mata penulismaka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Ditangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikutsertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita. Pendidikan disini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Seperti yang di ungkapkan oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami, peran Ibu dalam mendidik anak adalah sebagai berikut;[82]

1) Peranan ibu dalam pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak-anak.
2) Peran ibu dalam pendidikan intelektual anak-anak.
3) Peranan ibu dalam pendidikan psikologikal dan emosi.
4) Peranan ibu dalam pendidikan agama anak.
5) Peranan ibu dalam pendidikan moral (akhlak) anak.
6) Peranan ibu dalam pendidikan sosial anak.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang Ibu mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pendidikan anaknya. Sekalipun ia adalah seorang ibu karier, tetapi manajemen pengaturan dalam rumah baik, tegas, lugas, konsekuen, maka semua akan menjadi baik dengan catatan tidak mengikuti hawa nafsu untuk memanjakan anak di semua kebutuhan anak. Baik buruknya pendidikan dan ketaqwaan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional.

2) **Peranan Ayah**

---

81 Ibid

82 Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Amzah, Jakarta ; 2007), hal 31–36.

Orientasiayah dalam keluarga sebagai pelindung yang hanya berada diluar rumah mencari dan memenuhi nafkah lahir sebagai implementasi dari perlindungan.

Menurut Richard C. Halverson (2002), berpendapat bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama:

1) Ayah berkewajiban untuk mengajarkan anak-anaknya tentang akidah dan ajaran-ajaran agama lainnya.
2) Ayah harus berperan sebagai pemimpin dalam keluarganya.
3) Ayah haruslah bertanggung jawab atas disiplin.

Menurut Ngalim Purwanto peranan ayah:

1) Sumber kekuasaan dalam keluarga.
2) Penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
3) Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga.
4) Pelindung terhadap ancaman dari luar.
5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
6) Pendidik dalam segi-segi rasional.[83]

4. **Pengertian Pembentukan Kepribadian**

a. Pembentukan

Pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna dalam perbuatan (hal, cara).[84] Jadi pembentukan adalah usaha yang dilakukan seseorang kepada orang lain supaya mempunyai akhlak yang baik yang diawali dari perbaikan keturunan hingga pemilihan lingkungan yang baik dalam proses pembentukan kepribadian seseorang.

b. Kepribadian

Kata kepribadian telah menjadi kosa kata yang sering diperbincangkan dalam percakapan sehari-hari. Dalam pandangan umum kata-kata kepribadian sering dikonotasikan dengan sifat, watak ataupun tingkah laku. Contohnya, jika ada sesorang yang selalu

---

83 Sadulloh, dkk, *Pedagogika*, (Upi Press, Bandung ; 2009), hal 84.

84 Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Balai Pustaka, Jakarta ; 1988), Cet. Ke-2

melawan, selalu diidentikkan dengan kepribadian yang pemberani. Sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut terminologi awam menunjukkan bagaimana bersikap dan menimbulkan kesan di depan orang lain.

Menurut tinjauan buku-buku psikologi, kepribadian berasal dari kata persona (Yunani), yang berarti kedok atau topeng. Di zaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka (topeng) yang dinamakan personal. Dari kata tersebut, kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian).[85]

Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat yang khas dan bersifat kompleks serta dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang ikut menentukan kepribadian secara keseluruhan, sehingga terbentuklah sesuatu yang unik pada diri masing-masing individu.[86] Secara umum, kehadiran seorang anak adalah sepenuhnya kehendak Allah SWT sehingga pasangan suami istri yang diberikan karunia anak berarti telah dipercaya Allah SWT untuk mengemban tanggung jawab serta menjaga dan memelihara makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan itu maka anak dapat dikatakan sebagai amanah dari Allah SWT. Tidak hanya itu saja anak juga bisa dikategorikan sebagai cobaan (fitnah), bila mana orang tua tidak bisa mendidik anak-anaknya dengan baik. Menurut Zakiah Daradjat anak adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang.[87]

Terkait dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis dapat mengambil sebuah pengertian bahwa kepribadian adalah totalitas dari psikologis yang kompleks dari individu yang nampak dalam tingkah laku sehari-hari atau bisa juga disebut akhlak, atau kepribadian adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani oleh manusia. Karena proses kehidupan yang dijalani oleh manusia berbeda-beda maka kepribadian tiap-tiap individu juga berbeda-beda. Namun

---

[85] Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian,* (Bumi Aksara, Jakarta ; 2009), hal 10.

[86] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Rineka Cipta, Jakarta ; 2010), hal 54 – 72.

[87] Zakiah Daradjat*, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta ; 2008), Ed. 2, Cet. Ke- 4, hal 268.

karena dalam pembinaan mempunyai suatu tujuan maka kepribadian itu dapat dibentuk dan dibina dengan usaha yang sistematis dan terencana, dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam pembentukan kepribadian manusia, yakni membentuk kepribadian anak terutama di lingkungan keluarga boleh Orang tua dan di lingkungan sekolah.

1) **Aspek-aspek Kepribadian**

Dalam diri manusia terdiri dari beberapa sistem atau aspek. Adapun menurut Ahmad D. Marimba membagi aspek kepribadian dalam 3 hal yaitu aspek-aspek kejasmanian, aspek-aspek kejiwaan, dan aspek-aspek kerohanian yang luhur.[88]

a) Aspek kejasmanian

Aspek ini meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat dan cara-cara berbicara. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis). Karena apa yang ada dalam kedua aspek lainnya tercermin dalam aspek ini.[89]

b) Aspek kejiwaan

Aspek ini meliputi aspek-aspek yang abstrak (tidak terlihat dan ketahuan dari luar), misalnya cara berpikir, sikap, minat, intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.[90] Aspek ini memberi suasana jiwa yang melatar belakangi seseorang merasa gembira maupun sedih, mempunyai semangat yang tinggi atau tidak dalam bekerja, berkemauan keras dalam mencapai cita-cita atau tidak, mempunyai rasa sosial yang tinggi atau tidak, dan lain-lain. Aspek ini dipengaruhi oleh tenaga-tenaga kejiwaan yaitu: cipta, rasa, dan karsa.[91]

c) Aspek kerohanian yang luhur

---

[88] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Al-Ma`Arif, Bandung ; 1989), hal 67.

[89] Ibid.

[90] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Rineka Cipta, Jakarta ; 2010), hal 54 – 72.

[91] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Al-Ma`Arif, Bandung ; 1989), hal 68.

Aspek "roh" mempunyai unsur tinggi di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci. Aspek ini merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini merupakan sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian, memberikan corak pada seluruh kehidupan individu. Bagi yang beragama aspek inilah yang memberikan arah kebahagiaan dunia maupun akhirat. Aspek inilah yang memberikan kualitas pada kedua aspek lainnya.[92]

2) **Tipe Kepribadian**

Menurut Syamsu Yusuf kata "tipe" dapat diartikan sebagai "satu pengelompokan individu yang dapat dibedakan dari orang lain karena memiliki satu sifat khusus". Karena pada dasarnya memang setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Pilihan manusia terhadap dua masalah besar kehidupannya, yaitu hak dan bathil akan melahirkan perilaku-perilaku tertentu, sesuai dengan karakteristik atau tuntutan yang hak atau yang bathil tersebut. Perilaku-perilaku tersebut mengkristal dalam pola-pola tertentu yang satu sama lainnya sangat berbeda. Pola-pola perilaku tertentu yang dimiliki individu dan bersifat konstan atau tetap dapat dikategorikan sebagai tipe kepribadian. Tipe kepribadian manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga macam[93], yaitu:

a) Tipe kepribadian mukmin (orang yang beriman), adapun karakteristik kepibadian yang dimiliki oleh orang mukmin antara lain:
   1. Berkenaan dengan akidah ialah beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qodar.
   2. Berkenaan dengan ibadah ialah melaksanakan rukun Islam.
   3. Berkenaan dengan kehidupan sosial ialah bergaul dengan orang lain secara baik, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan orang lain, dermawan.

---

92 Ibid.

93 Syamsu Yusuf dan Juntika Nurinha, *Teori Kepribadian*, (Rosdakarya, Bandung ; 2011), hal 215 – 217.

4. Berkenaan dengan intelektual, memikirkan alam dan ciptaan Allah yang lainnya, selalu menuntut ilmu, dan menggunakan pikirannya untuk sesuatu yang bermakna.

   Untuk keutamaan golongan yang satu ini Allah telah menegaskan dalam surat Al Bayyinah ayat 7 – 8.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (٧) جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (٨)

7. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk.
8. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.[94]

Al Bayyinah ayat 7 – 8.

b) Tipe kepribadian kafir, karakteristik yang dimilikinya antara lain:
   1. Berkenaan dengan akidah yaitu tidak beriman kepada Allah dan rukun islam yang lainnya.
   2. Berkenaan dengan kehidupan sosial yaitu zalim, senang mengajak kepada kemungkaran.
   3. Berkenaan dengan moral yaitu tidak amanah, sombong, takabur, suka menuruti hawa nafsu.

c) Tipe kepribadian Munafik, adapun karakteristik yang dimilikinya antara lain:
   1. Berkenaan dengan akidah yaitu bersifat ragu dalam beriman.
   2. Berkenaan dengan ibadah yaitu bersifat riya dan bersifat malas
   3. Berkenaan dengan moral yaitu senang berbohong, kikir, bersifat pamrih.[95]

   Rosulullah menegaskan dalam haditsnya.

---

[94] Syamsu Yusuf, Juntika Nurinha, *Teori Kepribadian*, (Rosdakarya, Bandung ; 2011), hal 215 – 217.

[95] Ibid.

عن أبي هريرة عن النبي صلي الله عليه وسلم قال اَيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَّ بَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وإذَا اؤْتُمِنَ خانَ

Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tanda-tanda munafiq ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat".

3) **Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian**

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu denganlainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (*insting*) dan motivasi yang di*suplai* dari luar dirinya seperti miliue, pendidikan dan aspek Warotsah. Untuk itu berikut ini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi dan yang memotivasinya,[96] diantaranya:

a. *Instink* (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi obyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.[97]Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya:

1 Naluri makan.
2 Naluri berjodoh.
3 Naluri ke Ibu-Bapakan.
4 Naluri berjuang.
5 Naluri ber Tuhan dan sebagainya.

b. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.[98] Kebiasaaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan.

---

96 Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Mandar Maju, Bandung ; 1996), hal 100.

97 Ibid.

98 Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Mandar Maju, Bandung ; 1996), hal 31.

Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

c. Keturunan

Menurut Ahmad Amin bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut al-Waratsah atau warisan sifat-sifat.[99] Warisan sifat orang tua terhadap keturunanya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

d. Keinginan atau kemauan keras

Menurut Agus Sujanto salah satu kekuatan yang berlindung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam diri.[100] Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan *'azam* (kemauan keras).

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

e. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup.[101] Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat

---

[99] Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak) terj. Farid Ma'ruf*, (Bulan Bintang, Jakarta ; 1975), hal 35.

[100] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (PT. BumiAksara, Jakarta ; 2009), hal 93.

[101] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar),* (CV. Diponegoro, Bandung ; 1988), hal 71 – 72 .

yang dibawa oleh seseorang, lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

4) **Langkah-langkah Merubah Kepribadian dari Jelek Menjadi Baik**

a) Melakukan perbaikan dan pengembangan cara berpikir (terapi kognitif) dengan cara menumbuhkan pikiran-pikiran yang baik.

b) Melakukan perbaikan dan pengembangan cara merasa (terapi mental), sebab cara merasakan sesuatu akan menguatkan dan melemahkan dorongan jiwa untuk melakukannya. Warna perasaan adalah cermin bagi tindakan terapi mental ini yang akan memunculkan kecintaan yang kuat terhadap sesuatu yang ingin dicapai.

c) Melakuakan perbaikan dan pengembangan cara berperilaku (terapi fisik).[102]

Kesimpulannya bahwa membentuk pribadi yang baik diperlukan perpaduan atau kerjasama antara pikiran, hati dan tindakan.

5. **Pengertian Anak**

Menurut Mansur anak usia dini didefinisikan sebagai kelompok anak yang berada dalam proses, pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.[103]Anak menurut pengetahuan umum, adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita.[104]menurut Quintilianus tokoh bidang pendidikan dan ilmu psikologi perkembangan dimasa Romawi kuno berpendapat bahwa "anak perekam ulung, kesan-kesan yang diperoleh anak ketika masih kecil akan tertanam secara mendalam dan menjadi milik abadi dalam jiwanya".[105]

---

[102] M.Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* 82 – 84.

[103] Yusuf Samsu, *Psikologis Perkembangan Anak dan Remaja*, (RosdaKarya, Bandung ; 2000), hal 25.

[104] Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Penerbit Nuansa, Bandung ; 2007), hal 16.

[105] Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam,* (PT. Bina Ilmu, Surabaya ; 1990), Ed. Ke-1, hal 52.

Anak adalah amanat dari Allah SWT. Sebagaimana amanat mereka adalah "titipan" yang harus diperlakukan dengan baik oleh yang diberi amanat. Seperti dalam Al-Qur'an Surat At-Taghaabun Ayat 15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar."[106] (At-Taghaabun Ayat 15).

Bentuk penunaian amanah dengan menunaikan hak-hak anak dengan baik. Yang mana salah satu hak itu adalah mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya. Hak ini sudah ada dari sebelum mereka lahir.[107]

Pengertian anak menurut beberapa ahli: menurut *mum age convention*No 138 tahun 1973 anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun kebawah. Menurut KePres No 39 tahum 1990 anak adalah mereka yang berusia 18 tahun kebawah. Menurut UNICEF Anak adalah sebagai penduduk yang berusia antara 0-18 tahun. Menurut UU RI No 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. UU Perkawinan Menetapkan Batas usia 16 tahun.[108]

Maka kesimpulannya dapat dilihat bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai 21 tahun ditetapkan berdasarkan kepentingan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun. Menurut UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, masayarakat, pemerintah dan negara.[109]

Menurut Bisma Siregar dalam masyarakat yang sudah mempunyai hukum tertulis diterapkan batasan umur anak yaitu 16 tahun atau 18

---

[106] Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *renungan dahsyat untuk Orang tua*, (Khazanah intelektual, Januari ; 2013), Cet. Ke-1.

[107] Najah As-Sabatin dasar-dasar Mendidik Anak Usia 1 – 10 tahun (Al-Azhar Fresh Zone Publishing, Bogor ; Maret 2014), hal 4.

[108] Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Penerbit Nuansa, Jakarta ; 2007), hal 19.

[109] UU No 23 Tahun 2002 *Perlindungan Anak.*

tahun ataupun usia tertentu yang menurut perhitungan pada usia itulah si anak bukan tergolong anak tapi sudah dewasa.[110]

Menurut Sugiri selama ditubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak itu masih menjadi anak dan baru menjadi dewasa 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki-laki.[111]

Menurut Hilman Adikusuma menarik batas antara sudah dewasa dengan belum dewasa, tidak perlu dipermasalahkan karena pada kenyataannya walaupun orang belum dewasa namun ia telah dapat melakukan perbuatan hukum, misalnya anak belum dewasa namun ia sudah bekerja dan berpenghasilan, sekalipun ia belum menikah.[112]

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Anak

Pembentukan kepribadian pada anak tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan orang yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup seorang anak. Pembentukan kepribadian dilakukan agar karakteristik psikologis seseorang yang berkaitan dengan kecendrungan untuk berhubungan sosial dengan orang lain, khususnya yang berkaitan dengan: keramahan, pengendalian diri, keaktifan, kegembiraan, dan kegairahan.

Pembentukan kepribadian harus dilakukan dengan *kontinu* dan diadakan pemeliharaan sehingga menjadi matang dan tidak mungkin berubah lagi. Misalnya, anak sewaktu kecil tergolong rajin belajar dan membantu orang tua dirumah, tetapi setelah remaja berubah menjadi pemalas. Hal ini mungkin karena kurangnya pemeliharaan, seharusnya semua sifat atau kebiasaan yang baik harus dipelihara dan dipupuk terus sampai dewasa agar tidak berubah lagi.[113]

Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu apabila berjalan dengan baik, maka akan menghasilkan suatu kepribadian yang matang dan harmonis.

---

[110] Bisma Siregar, *Keadilan Hukum Dalam Berbagai Aspek Hukum Nasioanal,* (Rajawali, Jakarta ; 1986), hal 105.

[111] Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum terhadap Anak*, (PT. Refika Aditama, Jakarta ; 2010), Cet. Ke-2, hal 32.

[112] Ibid

[113] Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (PT Rineka Cipta, Jakarta ; 2005), hal 168.

1) Seperti yang dikemukan oleh Erich Fromm, bahwa pembentukan kepribadian tergantung dari dua faktor lingkungan:
   a) Asimilasi dan sosialisasi.
      Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan dengan lingkungan manusiawi. Faktor ini ikut berpengaruh dalam pembentukan watak atau karakter sebagai bagian dari kepribadian. Watak atau karakter adalah unsur kepribadian yang terbentuk oleh pengaruh luar (lingkungan). Berbeda dengan tempramen sebagai unsur kepribadian yang diperoleh dari bawaan.[114]
   b) Faktor-faktor genetika dan pematangan.
      Mempunyai peran yang penting dalam perkembangan kepribadian, proses-proses genetik pematangan bertugas memprogramkan sejenis urutan pergantian berbagai masa sepanjang kehidupan seorang individu. Selama masa pertama yakni masa kanak-kanak, dan masa dewasa awal, komposisi struktural baru muncul dan menjadi bertambah banyak.[115]
      Untuk membentuk kepribadian seseorang bukanlah hal yang mudah. Secara fitrah manusia memang terdorong melakukan sesuatu yang baik dan benar. Namun terkadang naluri mendorong seseorang untuk melakukan yang bertentangan dengan realita yang ada. Kepribadian itu terkadang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.
2) Menurut M. Ngalim Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan terbentuknya kepribadian adalah:
   a) Faktor Biologis
      Faktor biologis ini berhubungan dengan keadaan jasmani. Semenjak dilahirkan keadaan jasmani seseorang telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat dilihat

---

[114] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Rajawali Pers, Jakarta ; 2012), Cet. Ke-16, hal 219.

[115] MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung ; 2008), hal 34.

pada setiap bayi yang baru lahir yang menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada seseorang ada yang diperoleh dari keturunan dan ada pula yang merupakan pembawaan. Keadaan fisik baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peranan penting pada kepribadian seseorang. Contohnya mengenai konstitusi tubuh, seperti tingginya, besarnya, beratnya dan sebagainya.

b) Faktor Sosial

Yang dimaksud faktor sosial adalah masyarakat, yaitu manusia-manusia lain di sekitar individu yang bersangkutan. Yang termasuk faktor sosial ini antara lain tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah anak sejak dilahirkan telah bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarganya, terutama dengan ayah dan ibu, kemudian dengan anggota keluarga yang lain seperti kakak dan adik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran keluarga sangat penting dalam menentukan pembentukan kepribadian anak selanjutnya. Demikian pula dengan tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam keluarga itu.

c) Faktor Kebudayaan

Sebenarnya faktor ini masuk kedalam faktor sosial. Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa kebudayaan tiap daerah atau Negara itu berbeda. Hal itu menunjukkan bahwa cara-cara hidup, kebiasaan, bahasa, kepercayaan dan sebagainya dari suatu daerah atau masyarakat tertentu berbeda dengan daerah atau masyarakat lain. Contohnya seorang anak cenderung meniru tingkah laku atau perbuatan orang-orang yang ada di sekitarnya. Maka secara tidak langsung ia akan menyerap sifat-sifat kepribadian orang-orang yang ditirunya.[116]

[116] Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta ; 2006), hal 130.

3) Menurut Sjarkawi faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak adalah sebagai berikut:
   a) Faktor Internal
      Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan dari sifat kedua orang tuanya.
   b) Faktor Eksternal
      Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan, mulai dari lingkungan terkecil, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.[117]
      Kedua faktor ini saling berkaitan, faktor keturunan tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan, sebaliknya rangsangan dari lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari faktor keturunan. Kedua faktor ini sudah sangat jelas terlihat memperngaruhi kepribadian seorang anak. Faktor lingkungan mempunyai dampak yang besar dalam pembentukan kepribadian anak.
4) Sedangkan menurut Ali Syari'ti seperti yang dikutip oleh Abd. Haris dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak yaitu sebagai berikut:
   a) Faktor ibu yang memberi struktur dan dimensi kerohanian penuh kasih sayang dan kelembutan.
   b) Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
   c) Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriah.

---

[117] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (PT Bumi Aksara, Jakarta ; 2008), hal 19.

d) Faktor masyarakat dan lingkungan yang memberikan lingkungan empiris.
e) Faktor kebudayaan umum dan masyarakat yang memberikan corak pada kehidupan.[118]

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa faktor internal dan eksternal merupakan faktor yang menentukan kepribadian secara keseluruhan, sehingga terbentuklah sesuatu yang unik pada diri masing-masing individu kepribadian anak.

b. Pembentukan Kepribadian dalam Perspektif Pendidikan Islam

Berbicara tentang masalah pembentukan kepribadian sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan atas kepribadian. Beberapa pendapat para ahli tentang kepribadian dalam perspektif pendidikan Islam:

a) Zakiyah Darajat dkk, bahwa arti dari pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian kaum muslim (insan kamil).[119] Mengemukakan beberapa teori dalam menghadapi perkembangan manusia sebagai siswa atau anak. Ada beberapa aliran dalam pendidikan diantaranya: Teori Fithrah, teori Empirisme, Nativisme, dan teori Konvergensi.[120]

   Bagi golongan ini bahwa masalah kepribadian adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka kepribadian akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan *(Ghairu muktasabah)*. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa kepribadian

---

[118] Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Amzah, Jakarta ; 2012, hal 100.

[119] Zakiah Darajat, *et. al*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta ; 2012), hal 29.

[120] Sitti Salmiah Dahlan, *Rihlah Ilmiah AGH Muhammad As'ad dari Haramain ke Wajo Celebes,* (Rabbani Press, Jakarta ; 2013) Cet. Ke-1, hal 52.

adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Sebagai contoh orang yang bakatnya pendek tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya.

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan kepribadian melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa kepribadian memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berkepribadian mulia, taat kepada Allah dan Rosul-Nya, hormat kepada Ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak di bina atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa kepribadian perlu dibina.[121]

b) Jaluddin juga mengatakan bahwa cara dalam pembentukan kepribadian yaitu dengan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan).
   1) Faktor dasar dikembangkan melalui pembiasaan berfikir, bersikap, dan, bertingkah laku menurut norma-norma Islam.
   2) Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.[122]

Dengan demikian pembentukan kepribadian anak dapat diartikan sebagai usaha dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta konsisten. Pembentukan kepribadian ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa kepribadian adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu

---

[121] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Raja Grafindo, Jakarta ; 2012), hal 133.

[122] Jaluluddin, *Theologi Pendidikan*, (PT RajaGrafindo Persada, Jakarta ; 2003), hal 207.

syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.[123] Pribadi tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan yang dibawa dari dalam yang sudah ada sejak lahir dan faktor lingkungan. Namun yang jelas faktor itu ikut serta membentuk pribadi seseorang yang berada di lingkungan itu. Dengan demikian antara pribadi dan lingkungan saling berpengaruh.[124]

c. Diantara kewajiban keluarga dalam penanaman akhlak kepada anak-anak agar memiliki kepribadian yang baik adalah sebagai berikut:

1) Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Meluangkan waktu dan diri bagi anak-anaknya. Pelung-peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
2) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka bebas memilih dalam tindak tanduknya.
3) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
4) Menjaga mereka dari kawan-kawan yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain lagi cara dimana keluarga dapat mendidik anak-anaknya.[125]

Dari pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa proses pembinaan nilai-nilaiagama dalam membentuk kepribadian anak-anak dapat dimulai sejak anak lahir sampai dewasa. Ketika lahir diperkenalkan dengan kata-kata *thayyibah*, kemudian setelah mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak maka yang pertama kali harus ditanamkan adalah nilai-nilai agama yang berkaitan dengan keimanan. Sehingga anak meyakini adanya Allah dan dapat mengenal Allah dengan seyakin-yakinnya *(ma'rifatullah)*. Bersama dengan itu,

---

[123] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Raja Grafindo, Jakarta ; 2012), hal 134.

[124] Abudinata, *Akhlak Tasawuf*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta ; 1996), hal 175.

[125] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam,* (Pustaka Imani, Jakarta ; 2007), hal 67.

anak-anak juga dibimbing mengenai nilai-nilai moral, seperti cara bertutur kata yang baik, berpakaian yang baik, bergaul dengan baik, dan lain-lainnya. Kepada anak-anak juga ditamankan sifat-sifat yang baik, seperti sifat jujur, adil, hidup sederhana, sabar, dan lain-lain. Selain itu, agar anak-anak memiliki moral yang baik didalam keluarga, khususnya antara ibu dan bapak juga harus menjaga keharmonisan hubungan antara keduanya dan harus menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya.

6. **Pengertian Akhlak**

a) Menurut M. Quraish Shihab**,** Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Yang ditemukan dalam Al-Qur'an adalah kata tunggal, kata tersebut yaitu khuluq yang tercantum dalam Al-quran surat Al-Qalam ayat 4, ayat tersebut dinilai sebagai *konsiderans* pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya Engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung"[126] (QS. Al-Qalam 4).

Kata akhlak juga banyak ditemukan dalam hadits-hadits Nabi SAW, dan salah satunya yang paling populer adalah.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَا مَكَرِمَ الْأَخْلاَقِ

Dari Muhammad Bin Ajlan, dari Al-Qa'qa Bin Hakim, dari Abi Salih, dari Abi Hurairah, ia berkata, Rasullah SAW bersabda "sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Hr. Ahmad).[127]

Dan akhlak ini beragam, sesuai petunjuk Allah dalam Al-Qur'an

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beragam.[128] (QS. A-Lail (92) 4).

---

126 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Mizan Media Utama, Surabaya, Desember ; 2007), hlm 336 – 337.

127 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Mizan Media Utama, Surabaya,Desember ; 2007), hlm 336 – 337.

128 Ibid.

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk, serta dari obyeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.[129]

b) Ada 5 ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak adalah:
   1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
   2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, dengan melakukannya tanpa pemikiran.
   3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
   4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesunguhnya, bukan bermain-main atau karena bersandiwara.
   5) Sejalan dengan ciri yang Ke-4 perbuatan akhlak (khususnya anak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SAW, bukan karena dipuji orang atau ingin mendapat suatu pujian.[130]

   Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *Akhlakul karimah* anak adalah segala budi pekerti baik, mulia atau luhur yang ditimbulkan anak tanpa melalui pemikiran, pertimbangan, dan paksaan dari luar yang mana sifat itu menjadi budi pekerti atau kepribadian yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat diri sendiri.

c) Ibnu Maskawaih yang dikutip Muhammad Rabbi yang menjelaskan bahwa Akhlak merupakan suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua:
   1) Ada yang berasal dari tabiat aslinya.
   2) Ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.[131]

---

129 Ibid.

130 Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Familia, Yogyakarta ; 2011), hal 332.

Akhlak maknanya lebih luas serta mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah. Misalnya akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap diri sendiri.[132]

a. Aplikasi Akhlak

1) Akhlak kepada Allah SWT

Meliputi antara lain:

a) Takwa kepada Allah SWT.
b) Cinta dan ridho kepada-Nya.
c) Bersyukur atas nikmat-Nya.
d) Tawakal.[133]

Adapun diantara akhlak kepada Allah, Heri Gunawan menyebutkan ada beberapa hal kewajiban dan akhlak manusia kepada Allah SWT yaitu:

a) Beriman. Meyakini bahwa Dia sunguh-sungguh ada. Dia memiliki sifat kesempurnaan dan sunyi dari sifat kelemahan juga yakin bahwa ia sendiri memerintahkan untuk diimani.
b) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang Muslim beribadah membuktikan ketundukkan terhadap perintah Allah.
c) Berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidak mampuan manusia, sekaligus pengakuan akan Maha Kuasa Allah terhadap segala sesuatu.
d) Banyak Membaca Al-Qur'an. Etika dan akhlak berikutnya yang harus dilakukan oleh seorang muslim terhadap Allah SWT adalah dengan memperbanyak membaca dan mentadaburi ayat-ayat, yang merupakan firman-firman-Nya. Seseorang yang mencintai sesuatu, tentulah ia akan banyak dan sering menyebutnya. Demikian juga dengan mukmin yang mecintai Allah SWT,

---

[131] Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, (Pustaka Setia, Bandung ; 2006), hal 6.

[132] Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, (Pustaka Setia, Bandung ; 2006), hal 73.

[133] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat,* (Kencana, Jakarta ; 2014), hal 136.

tentulah ia akan selalu Menyebut-nyebut asma-Nya dan juga senantiasa akan membaca firman-firman-Nya.

e) Taubat (kembali) dan *istighfar* (memohon ampunan). Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari noda dan dosa. Dalam keadaan seseorang terjerumus kedalam suatu dosa hendaklah manusia ingat kepada Allah, menyesali perbuatan yang salah, dan memohon ampun kepada-Nya.[134]

2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri
   a) Jujur dan dapat dipercaya.
   b) Rendah hati.
   c) Kerja keras dan disiplin.
   d) Berjiwa ikhlas.
   e) Sabar.
   f) Hidup bersih dan sehat.[135]

   Kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri menurut Hamzah Ya'kub sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan adalah sebagai berikut:[136]

   a) Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani.
   b) Memelihara kerapihan diri.
      Disamping kebersihan jasmani dan rohani perlu diperhatikan factor kerapihan sebagai manifestasi adanya disiplin dan keharmonisan pribadi.
   c) Berlaku tenang.
      Ketenangan dalam sikap termasuk kedalam rangkaian *akhlakul karimah*.
   d) Menambah pengetahuan.
      Untuk mengatasi berbagai kesulitan hidup dengan baik diperlukan ilmu pengetahuan.
   e) Membina disiplin pribadi.

---

[134] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya,* (Alfabeta, Bandung ; 2012), hal 8-9.

[135] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat,* (Kencana, Jakarta ; 2014), hal 138.

[136] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Alfabeta, Bandung ; 2012), hal 10-11.

Salah satu kewajiban terhadap diri sendiri ialah menempa diri sendiri, melatih diri sendiri untuk membina disiplin pribadi.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kewajiban terhadap diri sendiri baik jasmani maupun rohani harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat, karena itulah maka setiap pribadi berkewajiban membina diri melalui latihan mawas diri dan pengendalian diri.

3) Akhlak Terhadap Sesama Manusia
   a) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, diantaranya: saling menyanyangi, berbuat baik, membina silaturahim.
   b) Akhlak terhadap tetangga, masyarakat, diantaranya: saling menghormati, tolong menolong, gotong royong.
   c) Keteladanan akhlak terhadap lingkungan, yaitu: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, menyayangi makhluk hidup.[137]

Kehidupan adalah saling berketergantungan antara sesama makhluk dan dalam kehidupan pula kita tidak terlepas dari aturan-aturan hidup baik bersumber dari norma kesepakatan ataupun norma-norma agama, karena dengan norma hidup kita akan jauh lebih memahami apa itu akhlak dalam hal ini adalah akhlak antara sesama manusia. M. Quraish Shihab yang dikutip oleh Heri Gunawan menguraikan beberapa hal yang menyangkut tentang akhlak terhadap sesama manusia yaitu:[138]

a) Melarang melakukan hal-hal yang yang negative, baik itu bentuknya membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar maupun menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya tidak peduli aib itu benar atau salah.
b) Menempatkan kedudukan secara wajar, hal ini dimisalkan Nabi Muhammad SAW dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain.

---

[137] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat,* (Kencana, Jakarta ; 2014), hal 38

[138] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya,* (Alfabeta, Bandung ; 2012), hal 13.

c) Berkata yang baik dengan sesama manusia.
d) Pemaaf, sifat ini hendaknya disertai dengan kesabaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.

Dari keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya dalam kehidupan kita tidak terlepas dari apa yang sudah ada dalam diri kita sebagai manusia termasuk salah satunya adalah akhlak. Karena akhlak adalah salah satu predikat yang disandang oleh manusia. Akhlak akan berjalan setelah manusia itu sendiri berada dalam alam sosial. Baik dan buruknya akhlak kepada sesama tergantung dari orang menjalani hidup, apakah membentuk karakternya dengan akal atau dengan hati karena keduanya adalah sumber. Jadi kesimpulan akhlak antar sesama yaitu sangat dianjurkan selama apa yang dilakukan punya nilai ibadah. Dengan demikian orang yang berakal dan beriman wajib untuk mengerahkan segala kemampuannya untuk meluruskan akhlaknya dan berperilaku dengan perilaku yang dicintai Allah SWT.

b. Dasar-dasar Akhlakul Karimah

Menurut Abudinata bahwa dasar akhlak sebagai pedoman kehidupan agama Islam yang menjelaskan baik dan buruknya suatu perbuatan adalah Al-Qur'an dan Hadits.[139]Sebagaimana diungkapkan banyak ulama, bahwa akhlak yang berdasarkan dari Al-Qur'an adalah Surat Al-Qalam Ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya Engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung".[140] (QS. Al-Qalam 4).

Dan dasar akhlak menurut hadits.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَا مَكَرِمَ الْأَخْلاَقِ

Dari Muhammad Bin Ajlan, dari Al-Qa'qa Bin Hakim, dari Abi Salih, dari Abi Hurairah, ia berkata, Rasullah SAW bersabda "sesungguhnya

[139] Abudinata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat,* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta ; 2013), hal 31.

[140] M. Quraish Shihab, *Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Mizan Pustaka, Desember ; 20017), hal 336.

aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (Hr. Ahmad).[141]

c. Metode Pembentukan Akhlak

Menurut Haidar ada empat metode pembentukan akhlak, yaitu:

1) Metode Taklim.
   Metode ini adalah melakukan transfer ilmu kepada seseorang. Mengisi otak seseorang dengan pengetahuan yang berkenaan dengan baik dan buruk.
2) Metode Pembiasaan.
   Membiasakan menanamkan kebiasaan pada seseorang terutama anak-anak, dengan membiasakan kebiasaan yang baik dan menjauhkan kebiasaan yang buruk.
3) Metode Latihan.
   Metode ini ada unsur memaksakan kebiasaan pada diri sendiri untuk melakukan kebiasaan yang baik-baik.
4) Metode Mujahadah.
   Metode ini tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan baik, dan dalam melakukan itu didorong oleh perjuangan batinnya.[142]

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya *Akhlakul Karimah*

Menurut Djamika Rahmat pada dasarnya faktor ini terdiri dari 2 macam yaitu:[143]

1) Faktor dari luar dirinya:
   a) Lingkungan.
   b) Rumah tangga dan sekolah.
   c) Pergaulan teman dan sahabat.
   d) Penguasa atau pemimpin.
2) Faktor dari dalam dirinya:
   a) Insting.
   b) Kepercayaan.
   c) Keinginan.

---

[141] M. Quraish Shihab, *Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Mizan Pustaka, Desember ; 20017), hal 336.

[142] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat,* (Kencana, Jakarta ; 2014), hal 141.

[143] Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam,*(Akhlak Mulia, Surabaya ; 1987), hal 73.

d) Hati nurani.
e) Hawa nafsu.

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperandalam pembentukan akhlak yang mulia *(akhlakul karimah)*. Segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi warna pada mental anak. Jika lebih kuat berada pada ciri-ciri yang terdapat pada akhlak yang mulia maka anak mempunyai akhlak yang mulia dan sebaliknya. *Statement* di atas itu bisa terjadi karena pada hakekatnya manusia itu berubah, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usaha untuk mendidik pribadi, membentuk pribadi yang berarti adalah yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi anak yang ber*akhlakul karimah.*

e. Tujuan Akhlak

Adapun tujuan akhlak menurut bukunya Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo adalah sebagai berikut:

a) Memperoleh Kebahagiaan Dunia dan Akhirat.
   Kebahagiaan itu akan terwujud jika seseorang *berakhlakul karimah* yaitu dengan mendapatkan ketentraman jiwa dan ketenangan hati. Dengan keadaan yang demikian itu hidupnya akan lebih ringan tanpa adanya beban karena hati dan jiwa kaya akan kebahagiaan.
b) Mencari Ridho Allah.
   Pencarian keridhoan Allah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melaksanakan segala perbuatan yang diakui Allah SWT. Dengan megharapkan ridho dari Allah berarti ia telah ikhlas dalam segala amal perbuatannya. Ridho Allah inilah yang melandasi akhlak seseorang, baik akhlak kepada Allah, manusia, maupun akhlak kepada lainnya.
c) Membentuk Kepribadian Muslim.
   Dengan dibekali akhlak yang baik maka seseorang akan menjadi pribadi yang baik. Oleh sebab itu akhlak harus diberikan sejak dini agar menjadi pribadi Muslim yang baik.
d) Memberikan Kemajuan Rohani.

Meningkatkan kemajuan manusia dibidang rohaniah atau mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

e) Sebagai Penuntun Kebaikan.
Rosulullah sebagai teladan utama, karena Beliau mengetahui akhlak mulia yang menjadi penuntun kebaikan manusia.

f) Memperoleh Kesempurnaan Iman.
Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak.

g) Memperoleh Keutamaan Hari Akhir.
Orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempuh kedudukan yang terhormat dihari kiamat.[144]

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara tentang perananan keteladanan orang tua dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan keteladanan orang tua dalam membentuk kepribadian anak di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara Bogor:
   a. Komunikasi yang baik.
   b. Melibatkan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah.
   c. Mengikutsertakan anak dengan kegiatan-kegiatan positif diluar jam belajar sekolah.
   d. Membiasakan tidur lebih awal.
   e. Menceritakan kisah-kisah teladan ilmuwan dan orang-orang sukses.
   f. Membiasakan mengerjakan tugas sekolah tepat waktu.
   g. Mengajarkan anak kelembutan.
   h. Memahami perasan anak.
   i. Enak diajak bicara.
   j. Adil dalam bersikap dan bertindak.
   k. Membiasakan anak menyelesaikan pekerjaannya sendiri.

[144] Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, *Metodologi pengajaran Agama,* (Pustaka Pelajar, Semarang ; 2004), hal 114 – 116.

l. Asik saat diskusi.

2. Peranan keteladanan orang tua dalam membentuk akhlak di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara:
   a. Memperkenalkan Dzat Allah.
   b. Mengikut sertakan anak dalam menjalankan ibadah-ibadah wajib.
   c. Bagun saat sahalat shubuh tiba.
   d. Menceritakan siksa kubur.
   e. Mengajarkan anak untuk selalu bersyukur.
   f. Menjelaskan pada anak bahwa semua yang kita dapatkan tidak bisa dengan cara instan.
   g. Tegas dan *istiqamah* menerapkan amal ibadah wajib.
3. Beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara.
   a. Faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian dan akhlak anak ada 2 indikator:
      1) Sekolah.
         a) Sesuai dengan data yang diperoleh penulis, pelaksanaan pembelajaran agama di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara hanya 2 jam dalam seminggu, dan RPP yang digunakan guru.
         b) Dengan metode hafalan surat pendek diawal kegiatan belajar mengajar selama 30 menit.
         c) Dilanjutkan dengan pembahasan materi dengan metode ceramah yang tidak membuat siswa aktif, dan nilai karakter yang dikembangkan dalam metode tersebut hanya nilai karakter kepatuhan dan menghargai orang lain. Tidak mendidik anak kreatif dan inovatif.
         d) Belajar agama selama 2 jam dalam seminggu.
         e) Kurikulum yang digunakan SDN Cibuluh 02 Bogor Utara sampai dengan bulan Mei semester ganjil tahun 2018 masih menggunakan metode kurikulum 2006,
         f) Kurangnya tenaga pengajar agama sehingga tidak ada praktek belajar mengaji dan shalat oleh tiap-tiap siswa.
      2) Orang tua.
         Beberapa faktor penghambat orang tua dalam pembentukan kepribadian dan akhlak anak adalah:

a) Letak rumah yang padat penduduk dengan keadaan lingkungan yang tidak baik.
b) Tidak tegasnya orang tua dalam memberikan aturan rumah khususnya dalam hal ibadah.
c) Ketiadaan orang tua pada saat anak ada dirumah sepulang mereka dari sekolah.
d) Besarnya *income* keluarga sehingga mempengaruhi gaya hidup anggota keluarga.
e) Kurangnya ilmu orang tua tentang cara mendidik anak yang baik sebagaimana telah Rosul SAW contohkan.
f) Kurangnya contoh teladan orang tua dan lingkungan yang baik dalam hal pelaksanaan kewajiban sebagai Muslim pada anak dirumah dan diluar rumah.
g) Membiasakan anak jalan-jalan pada malam hari.

b. Beberapa faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian dan akhlak anak di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara Bogor Utara adalah:
   1) Letak geografis sekolah yang berada didalam asrama Brimob menunjang keamanan siswa dari narkoba, minuman keras dan kenakalan remaja lainnya yang bersifat kriminal.
   2) Banyak nya tempat belajar-mengajar BTQ dilingkungan asrama Brimob.
   3) Lingkungan yang kondusif untuk bermain anak dengan fasilitas bermain yang tersedia didalam asrama Brimob.
   4) Lingkungan rumah yang berdampingan dengan keluarga dekat.
   5) Banyaknya pos-pos penjagaan disetiap sudut rumah asrama Brimob.
   6) Tetangga yang berprofesi sebagai guru agama sehingga dari keberka han mengajar agama itu menghasilkan energi positif dilingkungan sekitar.

Kesimpulan

Sehubungan dengan permasalahan yang telah diteliti, penulis menyimpulkan:

1. Peranan keteladanan orang tua dalam membentuk kepribadian anak sebagai berikut:
   a. Manajemen waktu yang baik.

b. Tegas dalam pelaksanaan ibadah-ibadah wajib dan aturan rumah yang dirasa perlu dan memiliki manfaat.
c. Bangun tidur saat shalat shubuh tiba.
d. Waktu yang tepat untuk keluar rumah bersama keluarga dipagi hari.
e. Tidur diawal waktu.
f. Melibatkan anak saat melakukan pekerjaan rumah.
g. Berikan uang jajan secara berkala.
h. Dorong keingintahuan anak pada kebaikan.
i. Biasakan musyawarah.
j. Budayakan membaca.
k. Biasakan hidup sehat.
l. Biasakan tertib dan rapih.
m. Biasakan hidup jujur.
n. Senyum, salam, sapa.

2. Peranan keteladanan orang tua dalam membentuk akhlak anak sebagai berikut:
   a. Pertebal iman dan takwa kepada Allah SWT.
   b. Kewajiban ditunaikan, dan diberi hukuman jika melanggar.
   c. Jangan tinggal membaca Al-Qur'an, mentadaburi arti, dan mengamalkan kandungan-Nya.
   d. Perbanyak *istighar*.
   e. Aplikasikan metode pembentukan akhlak anak dengan konsisten (taklim, pembiasaan, latihan, dan mujahadah).
   f. Jelaskan bahwa kalimat *istighfar* dapat menghapus dan menjauhkan diri berbuat dosa .
   g. Lengkapi ibadah wajib dengan melaksanakan ibadah sunnah.
   h. Budayakan membaca buku-buku tentang kematian, azab kubur, syurga neraka.
   i. Buka wawasan anak untuk memahami hakikat hidup, kebutuhan hidup dan tujuan hidup.
   j. Perhatikan teman dan sahabat anak, pantau dan arahkan anak untuk memilih lingkungan bermain, sekolah yang baik dan benar.
   k. Ajarkan untuk selalu bersyukur, jangan banyak mengeluh, dan bersedih.

l. Baik sangka pada Allah dan manusia serta hindari buruk sangka pada Allah juga pada manusia.
m. Tanamkan rasa takut pada Allah, dan beri pengertian bahwa semua yang kita miliki didunia tidak akan ada yang dibawa mati, kecuali amal baik, ilmu yang dimanfaatkan, dan doa anak yang shalih.

3. Dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak perlu adanya pendamping dan kedekatan orang tua sesuai dengan fungsi peranan keteladanan orang tua sebagai pengawas, *controller, manajer, motivator, mediator* yang baik berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits yang sebelumnya sudah dicontohkan oleh Rosul Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

The new oxford dictionary. 1982. oxford university press.

Abady, M. Yusrie. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,* Jakarta : Rabbani Press.

Tasawuf, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Ahmadi, Abu., dan Sholeh, Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.

Abdul Majid, Dian Andayani.2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Al-Hasyimy, Muhammad. *Jati Diri Muslim*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur ; 1999.

Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta ; 1999.

Amin, M. Rusli.*Rosulullah Sang Pendidik*, AMP Press, Jakarta ; 2013.

Amin, Ahmad. *Ethika Ilmu Akhlak terj. Farid Ma'ruf*, Bulan Bintang, Jakarta ; 1975.

Amin, Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, Amzah, Jakarta: ; 2007.

Arief, Armai. 2002. cet. Ke-2. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Jakarta : Ciputat Pers.

_____. 2001. *Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam,* Jakarta : Ciputat Pers.

Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Ilmiah*, Jakarta : Bina Aksara.

_____. 2014. *Prosedur Penelitian Ilmiah*, Jakarta : Bumi Aksara.

As-Sabatin, Najah. 2014. *Dasar-dasar Mendidik Anak Usia 1-10 Tahun*, Bogor : Al-Azhar Fresh Zone Publishing.

Budiyanto, Mangun. 2011. *Ilmu Pendiidkan Islam*, Yogyakarta : Griya Santri.

Bukhari, Ihsan Baihaqi Ibnu.2013. *Sudahkah Kita Menjadi Orang Tua Sholeh,*Bandung : Khazanah Intelektual.

Bukhari, Ihsan Baihaqi Ibnu. 2013. *Renungan Dahsyat Untuk Orang Tua,* Bandung : Khazanah Intelektual.

D. Gunarsa, Yulia, Singgih. 1976. Psikologi Untuk Keluarga, Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Dahlan, Siti Salmiah. 2014. *Manajemen pendidikan islam,* Jakarta : Rabbani Press.

_____.2011. *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta : Rabbani Press.

_____.2013 Cet. Ke-1. *Rihlah Ilmiah AGH Muhammad As'ad dari Haramain ke Wajo Celebes,* Jakarta:Rabbani Press.

Daradjat, Zakiah, *et, al*. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

_____. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

Daradjat, Zakiah. 2008, Ed. Ke-2, Cet. Ke 4. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

Daulay, Haidar Putra.2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta : Kencana.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1995, Ed. ke-2, Cet. ke-4. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Depdikbud.1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka.

_____.1988, Cet. Ke-2. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka.

Djamarah, Syaiful Bahri.2014. *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta : Rineka Cipta.

Dudung, Abd. Rahman. 2010. Cet. Ke-1. *350 Mutiara Hikmah & Syair Arab,* Bandung : Media Qalbu.

Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2004. *Metodologi pengajaran Agama,* Semarang : Pustaka Pelajar.

Effendi, Taufiq.2013. Cet. Ke-1. *Peran,* Tangerang Selatan : Lotus Books.

Effendi, Taufiq. 2012. *Peran*, Tangerang Selatan : Lotus Books.

Gultom, Maidin. 2010. Cet. Ke-2. *Perlindungan Hukum terhadap Anak*, Bandung : PT. Refika Aditama.

Gunawan,Heri.2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya,* Bandung : Alfabeta.

Hadi, Sutrisno. 1994, *Jilid 1. Metodologi Research,* Yogyakarta : Yayasan UGM.

_____. Jilid 1. *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset.

_____. Jilid 2. *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset.

Harun, M. Yusuf. 2002. *Pemuda Generasi Harapan,* Jakarta Selatan : Lembaga Dakwah Dan Taklim Jakarta.

Herimanto, Winarno. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, jakarta Timur : Bumi Aksara.

Huraerah, Abu. 2007. *Kekerasan Terhadap Anak*, Jakarta : Penerbit Nuansa.

Husein, Dakhlan., dan Rahman. 1996. *Perencanaan pembelajaran*, Jakarta : Depdiknas.

Indrawan, Rully., dan Yaniawati, R. Poppy. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Campuran Untuk Manajemen Pembangunann Dan Pendidikan,* Bandung : PT. Refika Aditama.

Jalaluddin. 2012, Cet. Ke-16. *Psikologi Agama*, Jakarta : Rajawali Pers.

Jaluluddin. 2003. *Theologi Pendidikan*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Jogiyanto. 2005. *Analisis Dan Desain Sistem Informasi,* Yogyakarta : Andi Offset.

Koentjaraningrat.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi,* Jakarta : Rinerka Cipta.

Kartono, Kartini.1996. *Psikologi Umum*, Bandung : Mandar Maju.

KBBI. 2005. Jakarta : Balai Pustaka.

____. 2007. Jakarta : Balai Pustaka.

Kriyantono. 2006. Rachmat, *Teknik Praktis riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Maulidizen, Ahmad. 2016. *PenjadualanSemula Pembiayaan Mikro Murabahah di Bank Syari'ah Mandiri Indonesia,* (Jurusan Ekonomi Islam, Akademi Pengajian Islam, *Tesis Master of Shariah,*)Malaysia : University of Malaya.

Mustofa, Aziz. 2001. *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, Yogyakarta : Mitra Pustaka.

_____. 1999. Cet. Ke-1. *Fitrah Dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis,* Jakarta : Darul Falah.

Mustofa, Aziz. 2001. *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, Yogyakarta : Mitra Pustaka.

Majid, Abdul. 1999. Cet. Ke-1. *Fitrah Dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta : Darul Falah.

Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma`Arif.

Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Maszhahiri, Husain. 2003. *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta : Lentera Basritama.

Meoleong, Lexy j. Meoleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mansur. 2009. Cet. Ke-3. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara.

Mahmud. 2012. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia.

MIF Baihaqi. 2008. *Psikologi Pertumbuhan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Rabbi, Muhammad., Jauhari, Muhammad. 2006. *Keistimewaan Akhlak Islam*, Bandung : Pustaka Setia.

Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter,* Jakarta : Sinar Graffika Offest.

Munadi, Yudi. 2008. Cet. Ke-I. *Media Pembelajaran,* Jakarta : Gaung Persada Press.

Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama.

_____. 2012. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta : Raja Grafindo.

_____. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu.

_____. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

_____. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

_____. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat,* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

_____. 1996. *Akhlak Tasawuf, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.*

Nasir, Moh.1996. *Metode Penelitian,* Jakarta : Ghalia Indonesia.

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Familia.

Madjid, Nurcholis. 2000. Cet. Ke-2. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat,* Jakarta : Paramadina.

Muhammad At-Toumy Al-Saibany, Oemar. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Hasan Langulung, Jakarta : Bulan Bintang.

Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan,* Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

_____. 2013. *Psikologi Pendidikan,* Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Putra Daulay, Haidar. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat,* Jakarta : Kencana.

Rahmat, Djamika. 1987. *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, Surabaya : Pustaka Islam.

Sahihut targhib: 1931.

S. Margono. 2010, Cet. Ke-8. *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta : Rineka Cipta,

Siregar, Bisma. 1986. *Keadilan Hukum Dalam Berbagai Aspek Hukum nasional,* jakarta: Rajawali.

Sa'aduddin., Abdul Mukmin, Iman. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi*, Bandung : Remaja Rosda karya.

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pers.

Sudjana, Nana., Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru.

Sudiyono. 2009. *Ilmu PendidikanIslam*, Jakarta : Rineka Cipta.

Sujanto, Agus. 2009. *Psikologi Umum*, Jakarta : PT. BumiAksara.

Sujanto, Agus, dkk. 2001. *Psikologi Kepribadian,* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Sujanto, Agus, dkk. 2009. *Psikologi Kepribadian.* Jakarta : Bumi Aksara.

Sukarno. 2012. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya : Elkaf.

Sadulloh, dkk. 2009. *Pedagogika*, Bandung : Upi Press.

Shihab, M, Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tamatik atas PelbagaiPersoalan Umat*, Surabaya : Mizan Media Utama.

Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,* Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Teonlioe, Anselmus JE. 2016. Teori dan falsafat Pendidikan, Malang : Gunung Samudra.

Tirmidzi. *Al-Hafidz Abu Thohir,* No 413.

Ulwan, Abdullah Nasih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam,* Jakarta : Pustaka Imani.

Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan,* Majalengka : Erlangga.

UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

W.J.S. Poerwardarminta. 2003. *Kamus Uum Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, Jakarta : Balai Pustaka.

Surakhmad, Winarno. 1998. Ed. Ke-8. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik,* Bandung : Tarsito.

Ya'qub, Hamzah. 1988. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar,* Bandung : CV. Diponegoro.

Yudisia, Sinta. 2017. *Mendidik Anak Dengan Cinta,* Jakarta : Gema Insani.

Yusuf, Syamsu., dan Nurinha, Juntika. 2011. *Teori Kepribadian*, Bandung : Rosdakarya.

Yusuf, Samsu. 2000. *Psikologis Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Rosda Karya.

Zainudin, Ali. 2007.*Pendidikan Agama Islam,* Jakarta : Bumi Aksara.

جلال الدين محمد ابن أحمد المحلي الشيخ, المتبحر جلال الدين عبدالرحمان أبي بكرالسيوطي, تفسيرالقران- العظيم- الجلالين- للامام-الجلالين, CV. Pustaka Assalam, Jilid 1, Juz 1 dan Juz 2.

A. **Jurnal**

Ahdimakmur, Hajiannor., Jumri Hi. Pendidikan Ahlak Oleh Orang Tua Terhadap Anaknya. *Mu'adalah jurnal studi general dan anak, Juli – Desember 2013. vol.1 (2)*: hal. 57 – 78.

Endang, Busri. Optimalisai Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *IP, FKIP, UNTNAN Pontianak,* hal. 88 – 100.

Faroek Abadi, Gafiqi. Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Keluarga Pegawai. *Tadris vol.7 no.2 Desember 2012:* hal. 290 – 309.

Jamiah, Yulis. Keluarga Harmonis Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *Matematika. PMIPA, FKIP, Universitas Tanjung Pura Pontianak,* hal. 1 – 13.

Lestari. Aktivitas Orang Tua Dalam Proses Pendidikan Anak-Anak Di Lingkungan Masyarakat Kasang. *Suara Guru Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora, Desember 2017. Vol.3 (3):* hal. 775 – 782.

Marjohan. Hubungan Keteladanan Orang Tua Terhadap Prilaku Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang, Vol.2 (1) November 2014:* hal.14 – 23.

Sahidun, Ahmad. Studi Koreksi Keteladanan Orang Tua Dengan Studi Praktis Siswa. *Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang Desember 2005,* hal. 1 – 7.

Solihat, Manap. Komunikasi Orang Tua Dan Pembentukan Keribadian Anak. Mediator. *Vol.6 no.2 Desember 2005*, hal. 307 – 312.

Sukami, Safi'ah. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Dan Tinjawan Psikologi Perkembangan Islam. *Marwah Vol.XII (1): Juni 2013,* hal. 81 – 90.

Safi'ah. Peran Orang Tua Dan Keluarga. *Jurnal Sosial Budaya. Vol.9 (1): Januari – juli 2012,* hal.109 – 120.

Tahang Basier, Jumri Hi. Urgensi Pendidikan Agama Dalam KeluargaTerhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Hunaf. Vol.7 (2): Desember 2010*, hal.163 – 178.